

**ALLAH YANG HIDUP  
PERBARUI DAN  
TRANSFORMASIKAN KAMI**

2010-2017

Dari Grand Rapids Menuju Leipzig

**Sidang Raya  
2017**



World Communion  
of Reformed Churches

## Prakata

Permulaan-permulaan yang baru dapat dipenuhi dengan sukacita dan tantangan. Pada 2010, World Alliance of Reformed Churches (WARC) dan Reformed Ecumenical Council (REC) bergabung menjadi World Communion of Reformed Churches (WCRC). Anda yang hadir dalam Sidang Raya Penyatuan (Uniting General Council/UGC) merupakan saksi atas perayaan yang penuh dengan sukacita dan yang paling dinanti-nantikan.

Sangatlah menakjubkan melihat dua organisasi ini bergabung menjadi satu dalam misi bersama dan kesaksian mereka tentang Yesus Kristus di dunia ini. Penyatuan ini merupakan afirmasi bahwa kita semakin dekat untuk menggenapi doa Yesus dalam Yohanes 17:21: “Supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku.”

Dalam perjalanan saya mengunjungi keluarga WCRC selama tujuh tahun ini, dengan percaya diri saya dapat mengatakan bahwa kita telah belajar apa artinya menjadi satu keluarga. Sementara pemisahan antara WARC dan REC masih lazim ditemukan di satu atau dua tempat, ternyata, di hampir semua tempat hal tersebut tidak terjadi lagi. Kita sangat bersyukur karena kita telah berhasil untuk “memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera” (Efesus 4:3). Dipimpin oleh mandat yang dihasilkan oleh UGC—Dipanggil ke dalam Persekutuan dan Berkomitmen untuk Keadilan—kami telah memimpin pekerjaan WCRC selama tujuh tahun ini. Setelah UGC, kami langsung bekerja untuk menetapkan Pernyataan Visi, Misi dan Nilai yang baru yang dibantu oleh lima petunjuk kunci yang menjadi panduan bagi WCRC. Lima petunjuk kunci tersebut adalah: misi, persekutuan, keadilan, teologi dan keterlibatan ekumenis. Buku ini menawarkan substansi-substansi yang rinci tentang apa yang telah dikerjakan (atau tidak dikerjakan), dalam hal ini, setelah Sidang Raya 2010 di Grand Rapids.

WCRC juga menghadapi beberapa tantangan selama beberapa tahun ini. Banyak dari tantangan ini berhubungan dengan masalah keuangan yang menyebabkan perpindahan Kantor Pusat WCRC ke Hannover, Jerman. Isu relokasi, perubahan staf, adaptasi dengan lingkungan yang baru dan melanjutkan kerja sama dengan mitra-mitra organisasi ekumenis memperlihatkan adanya tantangan-tantangan di masa depan. Meskipun demikian, oleh anugerah Allah dan dukungan yang penting dari banyak orang, staf dan berbagai organisasi, WCRC dapat mengadakan Sidang Raya di Leipzig sebagai suatu organisasi yang stabil, baik dan kokoh yang mampu untuk memposisikan diri dalam meneruskan karya-karyanya agar berdampak bagi dunia lewat kasih, anugerah, perdamaian dan keadilan dari Tuhan kita, Yesus Kristus. Sebagaimana akan diperlihatkan dalam buku ini, kita terus berjuang sambil bekerja dengan yang lain untuk memenuhi panggilan menuju persekutuan (kesatuan) dan keadilan di dalam dunia yang hancur dan sedang bergumul. Pekerjaan kita telah berkembang menjadi suatu pekerjaan yang diakui dan diapresiasi dengan besar oleh gereja-gereja anggota dan mitra-mitra organisasi.

Sidang Raya ini diadakan bertepatan dengan perayaan 500 tahun Reformasi Martin Luther; dan mengambil tema: "Allah yang hidup, perbarui dan transformasikan kami." Semoga tema ini menjadi doa keluarga WCRC ketika kita bersama-sama bergerak maju memasuki tahun-tahun yang akan datang sambil dituntun oleh anugerah dan hikmat Allah sambil berjuang untuk menghadirkan keadilan dan perdamaian di dunia ini.

Salam,  
Jerry Pillay  
Presiden WCRC

# **Pendahuluan: Membangun Sebuah Persekutuan yang dipanggil menuju keadilan, dikepung oleh berbagai tantangan, dipenuhi dengan harapan!**

*oleh Sekretaris Umum WCRC, Chris Ferguson*

Laporan ini melanjutkan tradisi yang memetakan aktivitas dan kehidupan World Communion of Reformed Churches (WCRC) dengan menggunakan metafora perjalanan dari Sidang Raya yang satu ke Sidang Raya yang berikutnya.

Sidang Raya Penyatuan (Uniting General Council/UGC, seterusnya UGC) 2010 merepresentasikan lebih dari sekadar penyatuan dua organisasi global dari tradisi Reformed. Hal tersebut merupakan suatu tantangan yang besar selama tujuh tahun ini! Lebih dalam lagi, UGC memeluk suatu pemahaman teologis diri yang baru dan dalam tentang WCRC sebagai persekutuan, KOINONIA, atau persekutuan gereja dan sebagai komunitas yang menghidupi karunia “kesatuan roh dalam ikatan perdamaian.” Persekutuan ini dipanggil kepada keadilan dalam arti yang sepenuhnya sebagaimana diangkat dalam konfesi Accra dan Belhar, sejarah tradisi profetis-yubelium yang panjang dan kaya, yang diinkarnasikan dalam kehidupan dan pelayanan Yesus, yang dikaruniakan kepada gereja melalui Roh Kudus dan menjadi pusat dari tradisi gereja-gereja Reformasi.

Laporan ini merekam bagian-bagian penting dalam perjalanan Persekutuan “yang sedang dibangun” yang berada pada waktu yang menantang dalam dunia yang dicintai Allah. Perjalanan ini sangat menginspirasi. Meskipun saya mendapat keistimewaan untuk mempersembahkannya, perjalanan ini sebenarnya merefleksikan pekerjaan, visi dan pelayanan Komite Eksekutif, dewan-dewan regional, mitra-mitra, gereja-gereja anggota dan para pengurus WCRC, terutama pada masa kepemimpinan Ketua Jerry Pillay dan Sekretaris Umum (hingga September 2014) Setri Nyomi. Keterlibatan langsung saya dalam perjalanan ini baru dimulai pada akhir 2014, dan meskipun demikian, merupakan kehormatan bagi saya untuk menjelaskan kerja keras yang telah dilakukan demi menuju suatu Persekutuan. Konsultasi tentang Persekutuan yang diadakan pada 2014 dengan jelas menggambarkan kebenaran tentang kesatuan sebagai anugerah Allah bagi kita dan, pada saat yang sama, jalan panjang yang harus kita ambil untuk membuat kesatuan tersebut menjadi suatu kenyataan yang penuh sebagai suatu Persekutuan yang memiliki komitmen terhadap keadilan.

UGC telah menyiapkan visi dan agenda yang mengesankan bagi masa depan—keduanya sangat luas dan ambisius. Komite Eksekutif yang baru terpilih dengan cepat menerjemahkan visi UGC menjadi suatu rencana strategis yang disetujui pada 2011. Rencana strategis tersebut mengartikulasikan mandat konstitusional dan visi UGC, yaitu “menghidupi Persekutuan Gereja Reformed, berpartisipasi dalam misi Allah, agar semua dapat mengalami kepenuhan hidup di dalam Yesus Kristus.”

Pernyataan misi WCRC adalah:

Mengacu pada warisan pengakuan-pengakuan Reformed sebagai suatu karunia bagi pembaruan seluruh gereja, World Communion of Reformed Churches memiliki komitmen terhadap persekutuan dan keadilan dan, dalam kemitraan dengan lembaga-lembaga dan organisasi-organisasi ekumenis lainnya, berpartisipasi di dalam misi Allah di dunia. Komitmen ini menjadi nyata ketika kami memproklamasikan anugerah keselamatan dan kasih Allah Trinitas dengan bekerja sama demi: kesatuan Kristen dan pembaruan dalam ibadah, teologi dan spiritualitas; keadilan; penghapusan kemiskinan, membangun hubungan yang baik; integritas ciptaan; hubungan-hubungan antaragama; rekonsiliasi, pemulihan, perdamaian dan transformasi gereja dan masyarakat. (Notula Komite Eksekutif 2011)

Untuk menghidupi visi, misi dan iman serta nilai-nilai yang berakar pada Reformasi, lima strategi atau petunjuk "kunci" telah dijabarkan dalam rencana strategis tersebut untuk mencapai tujuannya dalam waktu tujuh tahun, yaitu sampai Sidang Raya berikutnya. Hal tersebut diekspresikan sebagai berikut:

Agar dikenal sebagai suatu Persekutuan yang menyatukan gereja-gereja Reformed dalam misi Allah di dunia. Hubungan-hubungan internasional kita akan menjadi bukti kesatuan, sebagaimana doa Yesus. WCRC secara signifikan akan memberikan kontribusi bagi kesadaran gereja dan kemampuannya untuk mengangkat isu-isu keadilan, kesetaraan, rekonsiliasi dan pembangunan perdamaian secara teologis dan praktis. WCRC akan menjadi sumber yang dapat ditemui untuk isu-isu ini secara teologis. WCRC akan menjadi jalinan jaringan dengan komitmen untuk membagikan Injil Yesus Kristus dengan dunia dan akan diakui secara luas sebagai penyelenggara yang efektif untuk pelatihan dan menyediakan sumber daya yang signifikan bagi para pemimpin dan calon pemimpin sehingga mereka dapat memberikan kontribusi secara teologis dan praktis terhadap misi gereja-gereja anggota. Inti dari jaringan ini akan disokong oleh fungsi-fungsi inti yang didanai oleh iuran gereja-gereja anggota WCRC pada setiap level. Perjalanan ini akan dimulai dengan petunjuk-petunjuk kunci berikut ini:

- Misi
- Persekutuan
- Keadilan
- Teologi
- Keterlibatan Ekumenis

(Notula Komite Eksekutif 2011)

Pernyataan di atas merupakan suatu agenda yang amat sangat ambisius yang menandakan gaya kerja dan identitas khas perjalanan yang akan ditempuh: tidak ada persekutuan tanpa keadilan, tidak ada keadilan tanpa persekutuan, gereja Reformed akan selalu bertransformasi, komitmen atas keterlibatan ekumenis dan berakar pada jaringan-jaringan dan wilayah-wilayah WCRC di mana aktivitas utama WCRC disokong oleh kontribusi-kontribusi anggotanya (lihat bab 1 untuk informasi lebih rinci).

Proses membangun komunitas ini dan perjalanan kesaksian-keadilan ini langsung berhadapan dengan sejumlah tantangan besar terkait kesinambungan keuangan. Untuk

memastikan bahwa fungsi-fungsi utama persekutuan ini mendapat sokongan dari anggota-anggota dan sebagai bagian dari membangun visi Persekutuan yang adil dan bersifat partisipatoris, suatu formula kontribusi keuangan yang adil kemudian disepakati (situasi keuangan dan hubungan antara kontribusi anggota dengan keseluruhan anggaran utama terperinci dalam bab 8). Meskipun ada pendekatan yang baru, lebih adil, menggunakan database yang lebih modern, dilakukan secara intensif, dan telah meningkatkan dan memperbaiki iuran yang diberikan oleh gereja-gereja anggota secara keseluruhan, ternyata anggaran utama belum dapat dibiayai oleh kontribusi-kontribusi tersebut secara penuh. Pada 2010 hingga 2012, hampir terjadi krisis ketika kenyataan ini dibarengi oleh faktor-faktor eksternal seperti krisis global keuangan dan ekonomi, fluktuasi nilai pertukaran mata uang, tingginya biaya hidup di Jenewa dan berkurangnya sumber dana dari beberapa gereja anggota yang memberikan kontribusi dalam jumlah besar. Formula kontribusi keuangan yang baru ini memprediksikan adanya peningkatan kontribusi dari gereja-gereja yang lebih besar. Akan tetapi, adanya pengurangan sumber daya, keanggotaan dan pendanaan denominasional menunjukkan bahwa peningkatan yang diprediksi ini besar ini tidak terwujud.

Tantangan keuangan ini sangat berat sehingga meskipun program kerja terkait keadilan merupakan prioritas tertinggi, sulit untuk menemukan sumber dana yang cukup dari anggaran utama untuk mengganti sekretaris eksekutif yang bertugas pada bidang keadilan dengan seseorang yang dapat tinggal sepenuh waktu di Jenewa. Solusi sementara adalah menempatkan Dora Arce-Valentin sebagai konsultan di Kuba selama satu tahun hingga dana yang digalang melalui kontribusi para mitra menjadi cukup dan ia dapat bertugas secara rutin di Jenewa. Bagaimanapun juga, situasi ini memperlihatkan bahwa keuangan yang ada tidak berkesinambungan dan diperlukan perubahan besar agar WCRC dapat terus melangkah ke depan untuk mencapai rencana strategis dan mempertahankan visinya.

Komite Eksekutif telah melakukan langkah-langkah penting untuk melakukan penggalangan dana dan pengembangan sumber daya manusia. Salah satunya adalah menunjuk seorang direktur pengembangan sukarela dan bermitra dengan Dewan Misi Dunia (Council for World Mission/CWM, seterusnya CWM). Kesepakatan dengan CWM menghasilkan 1.000.000 poundsterling yang akan digunakan untuk menggalang dana yang lebih besar lagi hingga 10.000.000.

Dana ini merupakan salah satu donasi signifikan, di antara donasi signifikan lainnya, yang menolong WCRC meningkatkan kembali dana cadangan yang menipis. Selain itu, kontribusi yang besar juga diterima dari gereja-gereja Jerman, terutama dari Persatuan Gereja Evangelis (Union of Evangelical Churches/UEK, seterusnya UEK). Meskipun kontribusi ini menolong memulihkan kepercayaan para pendonor terhadap viabilitas dan kesinambungan WCRC, konsep awal untuk menggunakan modal kampanye yang besar untuk menggalang dana yang lebih besar ternyata tidak dapat diterapkan. Posisi direktur pengembangan tidak dilanjutkan. Pendekatan penggalangan dana kemudian diganti dengan pendekatan kontekstual yang berbasis regional karena rencana untuk mendapatkan dana abadi dianggap tidak memungkinkan bagi beberapa donor khusus dalam iklim ekonomi yang seperti ini.

Oleh karena tantangan-tantangan keuangan terus datang, dibuatlah keputusan untuk memindahkan kantor pusat WCRC dari Jenewa untuk mengurangi pengeluaran, meningkatkan stabilitas ekonomi dan mencapai kesinambungan jangka panjang. Keputusan yang dibuat setelah melalui penelitian, konsultasi dan debat adalah pindah ke Hannover, Jerman. Kantor-kantor di Hannover mulai berfungsi sejak Januari 2014 (lihat bab 7 untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci terkait proses ini). Harus diakui, dari perspektif keuangan, perpindahan ke Hannover berarti krisis keuangan yang terburuk ada di belakang kita; dan, jika tidak sampai pindah, dapat dipastikan bahwa WCRC telah jadi bangkrut dan tidak mampu menopang program-programnya. Saat ini, situasi keuangan telah menjadi lebih stabil meskipun tetap ada tantangan yang berat, yaitu memenuhi anggaran utama melalui iuran gereja-gereja anggota (informasi terperinci ada pada bab 8).

Keputusan untuk pindah, terlepas dari segala dampak positifnya, juga memiliki dampak yang besar terhadap kapasitas WCRC dalam menjalankan rencana strategis yang ambisius. Perpindahan ini berdampak kuat pada para staf yang berganti, dan sebagai tambahan, dampak yang menimbulkan kegoncangan yang terbesar adalah kapasitas untuk menjalankan program secara efektif pada saat berproses untuk pindah dari satu negara ke negara yang lain karena menguras waktu, rumit, dan mengubah kebiasaan yang ada karena harus beradaptasi dengan budaya dan bahasa yang baru. Dampak atas ingatan institusional dan infrastruktur sangat kuat. Pada 2016, database, struktur keuangan dan administrasi baru mengambil tempat dan berfungsi sepenuhnya.

Dampak ekumenis oleh karena perpindahan ini juga besar. Keluarnya WCRC dari Pusat Ekumenis dilihat oleh sebagian orang sebagai tindakan menjauh dari partisipasi ekumenis. Secara simbolis dan praktis, kita dipandang kurang terlihat, kurang bisa diakses dan kurang terlibat meskipun kita telah berusaha keras untuk memperlihatkan bahwa sebenarnya tidaklah demikian. Bahkan, di dalam Persekutuan kita sendiri, masih ada banyak orang yang bertanya di mana kantor WCRC atau tetap mengirim surat ke Jenewa! Ada juga yang bertanya mengapa kita tidak pindah ke wilayah selatan di mana mayoritas anggota WCRC berada. Dampak perpindahan lokasi ini begitu nyata dan, sebagaimana dinyatakan oleh Ketua Jerry Pillay, benar-benar mengganggu konsentrasi kita untuk mengimplementasikan rencana strategis. Meskipun demikian, perpindahan ini merupakan bagian yang penting bagi perjalanan kita, dan dampak positif yang ditimbulkan membuat kita siap untuk menjadi efektif terutama menjelang periode akhir persiapan Sidang Raya—pekerjaan yang diserahkan kepada dan didukung oleh Komite Eksekutif 2016 merupakan tambahan “tahap akhir” pada rencana strategis 2011.

Faktor lainnya yang memengaruhi implementasi visi UGC dengan lancar, selain keuangan, perpindahan dan dampak yang dihasilkan, adalah perubahan kepemimpinan. Dengan cepat, pada Mei 2012, Komite Eksekutif mengukuhkan proses pemilihan sekretaris umum yang baru karena sekretaris umum yang sedang menjabat, yaitu Setri Nyomi, akan menyelesaikan periode keduanya pada 1 April 2014. Bahkan, pencarian dan proses seleksi berlangsung hampir dua tahun penuh dan dilakukan tiga pemilihan kandidat yang berakhir pada Mei 2014. Setri bersedia untuk menambah periode kerjanya selama lima bulan hingga saya terpilih pada Mei 2014 dan berkantor pada September 2014.

Persekutuan yang memiliki komitmen pada keadilan ternyata terdesak ke dalam satu periode transisi yang panjang dan ke dalam perubahan-perubahan karena krisis keuangan, perpindahan dan pencarian kepemimpinan baru. Proses perpindahan selalu memakan waktu dan tenaga. Para staf dan Komite Eksekutif telah membuat usaha-usaha signifikan, hampir seperti pahlawan, untuk menyelesaikan masalah-masalah, beradaptasi dengan tantangan-tantangan baru, mengatasi berbagai rintangan dan, pada saat yang sama, menjalankan program-program secara efektif, mencapai keuangan yang hampir stabil, menempatkan sistem operasi yang efektif dan menjangkau komunitas ekumenis dan gereja-gereja anggota demi memulihkan kepercayaan dan membangun persekutuan dan, pada saat yang sama, bersaksi atas keadilan dan perdamaian.

Bab-bab selanjutnya akan menggambarkan pekerjaan yang dilakukan selama beberapa tahun ini untuk memenuhi petunjuk-petunjuk kunci di atas. Dengan atau tanpa tantangan-tantangan yang signifikan yang dihadapi oleh WCRC, perjalanan ini merupakan kesaksian yang mengesankan tentang suatu persekutuan yang sedang berada dalam pembentukan.

Perjalanan yang dilaporkan dalam halaman-halaman ini adalah perpindahan dari visi "Kesatuan dalam Roh dalam Ikatan Perdamaian" sebagai suatu Persekutuan yang memiliki komitmen kepada keadilan untuk merengkuh momen historis perayaan 500 tahun (dan lebih) dari Reformasi Protestan demi pembaruan gereja dan transformasi dunia. WCRC telah menghadapi tantangan-tantangan yang tidak terlihat tetapi melalui anugerah Allah dan pimpinan Roh Kudus, kesaksian WCRC atas kesatuan dan keadilan dalam meneladani Yesus tetap bersinar.



# Bab 1

## Permulaan yang Baru

Sidang Raya World Communion of Reformed Churches (seterusnya WCRC) secara resmi bertemu untuk pertama kalinya pada 2010. Pada saat itu, Reformed Ecumenical Council (seterusnya REC) bergabung bersama World Alliance of Reformed Churches (seterusnya WARC) dalam Sidang Raya Penyatuan (Uniting General Council/UGC) di Grand Rapids, Michigan, Amerika Serikat. WCRC adalah organisasi baru yang merepresentasikan 80 juta orang Kristen dari 108 negara. Dua agen ekumenis ini, dengan sejarah yang panjang, menyadari bahwa mereka dapat melakukan pekerjaan yang lebih jika dilakukan bersama-sama, dan penyatuan ini memberikan harapan dan energi yang diperbarui bagi pekerjaan gereja.

Visi organisasi baru ini adalah “hidup sebagai gereja-gereja Persekutuan Reformed, berpartisipasi dalam misi Allah, agar semua orang dapat mengalami kepenuhan hidup di dalam hidup Yesus Kristus.” Pernyataan misi yang baru, yang dirumuskan kembali pada 2011, menyerukan Persekutuan pada:

- Kesatuan Kristen dan pembaruan dalam ibadah, teologi dan spiritualitas
- Keadilan
- Penghapusan kemiskinan
- Membina hubungan-hubungan yang baik
- Integritas ciptaan
- Hubungan-hubungan antaragama
- Rekonsiliasi, pemulihan, perdamaian dan transformasi gereja dan masyarakat

Tema yang dipilih sejak Sidang Raya UGC di Grand Rapids—Dipanggil ke dalam Persekutuan, Berkomitmen untuk Keadilan—merupakan suatu perjanjian yang berani dan menyatukan bagi misi dan visi yang baru.

### Rencana Strategis

Melanjutkan semangat yang dikobarkan oleh UGC, Komite Eksekutif langsung melanjutkan perjalanan untuk melakukan pengembangan rencana strategis yang akan membimbing organisasi hingga Sidang Raya berikutnya pada 2017. Sebagaimana disetujui dalam pertemuan Komite Eksekutif 2011 di Jenewa, Swiss, rencana strategis ini mengafirmasi tiga nilai yang dijelaskan dalam Konstitusi WCRC:

1. World Communion of Reformed Churches berjuang untuk mendemonstrasikan dan menghidupi *kesatuan* di dalam Kristus yang menjadi pengakuan, melakukan pelayanannya dalam cara-cara yang *memampukan seluruh gereja anggota berbagi karunia-karunia yang ada*, dan menghormati dan berkomitmen pada tujuan penyelamatan Allah bagi transformasi dunia. World Communion of Reformed Churches melayani anggota-anggotanya dengan kasih dan perhatian, mendorong upaya saling mendukung dan merawat perkembangan satu dengan lainnya.

2. World Communion of Reformed Churches dalam aturan dan tindakannya dipanggil untuk menghormati, mempertahankan, dan memajukan *martabat setiap orang*. Di dalam Yesus Kristus semua perbedaan manusia tidak boleh menjadi kuasa yang memecah belah. Tidak ada satu orang pun yang dirugikan di antaranya oleh karena alasan ras, etnis, atau gender, dan tidak boleh ada satu orang atau gereja yang mengklaim atau melakukan dominasi atas yang lainnya.
3. World Communion of Reformed Churches merengkuh *janji-janji Allah melalui ikatan perjanjian Allah atas penebusan, pemulihan dan pembaruan seluruh ciptaan* melalui Yesus Kristus. Dengan demikian mengafirmasi panggilan Alkitab atas anggota-anggotanya untuk mengakui karunia baptisan yang ada atas masing-masing anggota, dan panggilan untuk dipersatukan di dalam pelayanan, dan bersama-sama mempersaksikan keadilan Allah dan perdamaian dan integritas seluruh ciptaan.

Lima petunjuk kunci ditetapkan untuk melanjutkan karya WCRC:

1. Misi

WCRC dipanggil ke dalam misi holistik Allah dan diutus untuk mengusahakan cara-cara baru untuk terlibat di dalam misi. Sebagai suatu persekutuan, WCRC memperkuat pelaksanaan misi dalam kesatuan dan menstimulasi refleksi-refleksi yang membuat misi gereja-gereja kita efektif dan relevan pada abad ke-21 ini. Panggilan untuk memproklamasikan anugerah keselamatan dan kasih Allah Trinitas dan menjadi agen transformasi Allah di dalam dunia menempatkan misi pada jantung dari segala sesuatu yang dilakukan oleh WCRC dan gereja-gereja anggotanya.

2. Persekutuan

WCRC memiliki komitmen yang dalam atas kehidupan seluruh Persekutuan. Sebagai satu Persekutuan, WCRC didasarkan pada pemahaman tentang *koinonia*. Yesus Kristus telah menyatakan bahwa *koinonia* adalah realitas partisipasi saudara dan saudari-Nya dalam tubuh-Nya. Realitas ini menjadi sangat nyata dalam kehidupan kita ketika kita berbagi roti dan anggur di meja Kristus, ketika kita berbagi tubuh dan darah Kristus, dan ketika melalui *koinonia* ini “segala bentuk ketidakadilan, rasisme, perpecahan dan pemberangusan ditantang secara radikal.”<sup>1</sup> Oleh sebab itu, WCRC mengafirmasi bahwa tidak mungkin ada persekutuan tanpa keadilan dan tidak akan ada keadilan tanpa persekutuan. Setiap pemisahan antara panggilan untuk memenuhi persekutuan dengan komitmen terhadap keadilan berarti mengabaikan dasar dari *koinonia*. Dengan demikian, kami mengafirmasi karunia kesatuan dalam Kristus melalui persekutuan penuh gereja-gereja yang saling menerima baptisannya, mengundang satu dengan lainnya ke meja perjamuan, dan mengafirmasi integritas pelayan masing-masing.

---

<sup>1</sup> Teks Lima tentang Baptisan, Perjamuan Kudus, dan Pelayanan.

### 3. Keadilan

WCRC akan terlibat secara aktif dalam keadilan yang berbasis Alkitab dan teologi dan sadar atas implikasi-implikasinya. Hal ini termasuk membangun hubungan yang baik dengan semua orang, keadilan dalam ekonomi dan bumi, keadilan ekonomi, penghapusan kemiskinan, keadilan gender, integritas ciptaan, rekonsiliasi, keterlibatan antaragama, pemulihan, dan bekerja menuju transformasi gereja dan masyarakat. Pemahaman teologis akan siapa kita sebagai Persekutuan mendasari komitmen WCRC maupun gereja-gereja anggotanya dan dewan-dewan regional untuk menjadi suara profetis keadilan.

### 4. Teologi

WCRC memiliki mimpi untuk mengumpulkan berbagai sekolah tinggi teologi, teolog, pemimpin dan calon pemimpin dari berbagai konteks untuk mencari di dalam dan melampaui WCRC pemahaman-pemahaman segar mengenai teologi Reformed dan ekspresi-ekspresi baru dari identitas Reformed, melakukan apa yang dapat kita lakukan bersama, dan menarik kekayaan dari pusat-pusat teologi dan individu-individu. WCRC bertujuan untuk mengolah nilai-nilai dan kepercayaan-kepercayaannya ke dalam adonan gereja untuk melakukan teologi kontekstual yang merefleksikan realitas terkini.

### 5. Keterlibatan Ekumenis

Dipanggil untuk menjadi bagian dari keluarga Allah yang lebih luas dan bekerja dengan yang lain sebagai respons atas doa imamat yang agung "...agar mereka menjadi satu," WCRC memiliki komitmen untuk bekerja erat bersama lembaga-lembaga ekumenis lainnya; dan juga bersama komisi-komisi dan dialog-dialog dari berbagai persekutuan dunia lainnya sebagai ekspresi atas petunjuk kunci ini. Pemahaman kita tentang menjadi persekutuan berlaku bagi keluarga Reformed dan juga bagi seluruh gereja. Untuk menjadi Reformed berarti menjadi ekumenis; oleh karena itu, WCRC akan terus terlibat secara aktif dalam usaha-usaha yang merawat kesatuan Kristen dan misi ekumenis.

Lima petunjuk kunci di atas akan diimplementasikan melalui "cara-cara kerja yang diperbarui" dan "metodologi-metodologi yang segar untuk melayani seluruh persekutuan: dewan-dewan regional, gereja-gereja nasional, dan secara khusus agar terkoneksi dengan jemaat-jemaat lokal. Tujuannya adalah menginkarnasikan kepercayaan-kepercayaan kita sehingga metodologi yang kita pilih adalah ekspresi dari nilai-nilai kita."

Metodologi-metodologi tersebut antara lain:

#### A. Jaringan

Jaringan adalah vital bagi komunikasi yang efektif, saling memperkaya, dan memperlengkapi dan memberdayakan gereja-gereja lokal dan dewan-dewan regional; semua ini diperlukan jika kita ingin menjadi suatu persekutuan yang sejati. Sumber daya yang dimiliki oleh gereja-gereja anggota tersedia bagi seluruh Persekutuan. Sekretariat WCRC dapat berfungsi sebagai rumah yang mempertemukan wilayah-wilayah dan gereja-gereja anggota. Para staf di sekretariat pusat harus memberikan kontribusi terhadap wilayah-wilayah

program yang luas. WCRC akan mengembangkan dan menggunakan komunikasi dan kapasitas jaringan yang dimiliki oleh sekretariat pusat dan dewan-dewan regional untuk terlibat secara khusus sehingga sumber-sumber daya WCRC akan disalurkan pada gereja-gereja anggota dan melalui mereka diteruskan kepada anggota-anggota jemaat lokal.

B. Pengembangan Kepemimpinan

Pengembangan Kepemimpinan adalah penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai, pembelajaran-pembelajaran dan pekerjaan persekutuan ke dalam kehidupan Gereja yang kemudian akan membangun kapasitas gereja-gereja anggota dan seluruh persekutuan. Hal ini merupakan elemen yang penting bagi penyediaan sumber-sumber teologis, advokasi dan sumber praktis lainnya yang diperlukan agar dapat saling terhubung. Sebagai suatu persekutuan, WCRC akan menjadi dewasa melalui penginkarnasian nilai-nilai yang dipegang teguh. Mengembangkan kepemimpinan WCRC mencakup pendampingan dan pengembangan berkesinambungan bagi para pemimpin yang ada, mengembangkan mentoring dan insting kepemimpinan pelayan dalam bentuk lain di dalam diri mereka. Pada saat yang sama memberikan perhatian kepada pemberdayaan pemuda/a, keadilan gender, dan merangkul mereka yang memiliki disabilitas. Pengembangan para pemimpin melibatkan para pemimpin yang inspiratif dengan visi untuk terlibat dengan dan belajar dari gerakan ekumenis yang lebih luas dan sementara itu mengintegrasikan misi dan nilai WCRC ke dalam setiap kegiatan mereka.

C. Keterlibatan dan Pemberdayaan Regional

Keterlibatan dan Pemberdayaan Regional adalah penting untuk membangun landasan teologis dan mengimplementasikan visi, misi dan aksi (termasuk refleksi dan aspirasi untuk bertindak) WCRC untuk memasukkan pengalaman WCRC dalam pengalaman nyata dan konteks wilayah-wilayah. Usaha-usaha akan dibuat untuk memastikan bahwa wilayah-wilayah mendapatkan dana yang memadai untuk terlibat dalam seluruh kegiatan WCRC. Wilayah-wilayah yang belum memiliki dewan regional akan didorong untuk mendirikannya. Jika memungkinkan, hal ini harus dilaksanakan dalam kemitraan. Terdapat juga beberapa kebutuhan khusus, sumber-sumber dan keahlian-keahlian di setiap wilayah yang dapat saling memperkaya. Kita memerlukan suatu proses dialog antara Komite Eksekutif, staf dan wilayah-wilayah yang menghidupi persekutuan.

D. Berbagi Sumber dan Memastikan Pendanaan yang Memadai untuk Seluruh Program

Untuk memperkuat persekutuan, kita perlu memastikan bahwa semua anggota memberikan iuran, membagikan sumber-sumber yang ada secara adil, dan melakukan investasi dengan baik: yang menghasilkan buah dan dilakukan secara etis. Hal ini termasuk keuangan, sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya. Sementara sumber-sumber yang tersedia adalah agar WCRC menjadi persekutuan yang dikehendaki Allah, sumber-sumber ini juga perlu diidentifikasi dan diakses bagi kehidupan dan pekerjaan persekutuan. Sebagai satu keluarga, WCRC perlu membagikan sumber-sumber yang ada satu dengan lainnya, dan menciptakan kultur berbagi.

“Di mana harta kita berada, di situ juga hati kita berada,” oleh sebab itu, setiap bagian dari persekutuan harus didorong secara kuat untuk memberikan dukungan keuangan dan juga melalui cara-cara berharga lainnya.

#### E. Komunikasi

Kemampuan WCRC untuk menjalani misi Allah, Persekutuan dan Keadilan sejati, dan mengembangkan pemimpin-pemimpin, jaringan-jaringan, wilayah-wilayah dan saling berbagi, mengharuskan kita untuk mengembangkan saluran-saluran dan refleks-refleks komunikasi. Keperluan ini tidak harus tersentralisasi, sebaliknya tidak boleh bergantung secara eksklusif pada sekretariat pusat. Seluruh Persekutuan di seluruh dunia menerima kehidupan dan energi dari Allah sehingga setiap bagian memiliki sesuatu yang dapat ditawarkan, sesuatu untuk dibagikan bersama, dan sesuatu untuk diterima dari seluruh tubuh persekutuan. WCRC memiliki kesempatan untuk menggunakan teknologi-teknologi baru dan berkembang untuk berkomunikasi. WCRC akan mengembangkan hal ini dengan baik mengingat tidak semua memiliki akses terhadap teknologi yang setara .

#### F. Kemitraan

WCRC akan memperkuat kemitraan sebagai metodologi dan keterlibatan dalam berkarya. Kita tidaklah sendiri. WCRC menghargai kemitraannya dengan gereja, badan-badan ekumenis dan misi dan juga gerakan-gerakan yang memiliki tujuan dan komitmen yang sama. Hal ini termasuk gerakan-gerakan ekumenis dan keadilan sosial yang bekerja dengan nilai dan tujuan yang sama dengan WCRC. Kita menyadari bahwa dengan bekerja sama, kita akan menjadi lebih baik. Oleh sebab itu, WCRC membangun hubungan-hubungan yang efektif dengan mitra-mitra dan institusi-institusi ekumenis dan regional. WCRC juga membangun hubungan-hubungan di seputar isu tematis (contohnya misi, pembaruan gereja, air, makanan, perdagangan, keadilan, komunikasi dan isu kritis lainnya yang dihadapi oleh berbagai masyarakat). Ketika mencoba sesuatu yang baru, WCRC akan pertama-tama mengeksplorasi kemungkinan untuk bekerja dalam kemitraan.

Rencana strategis ini ditutup dengan menetapkan prioritas-prioritas untuk memenuhi lima prioritas program melalui berbagai metodologi di atas. Dalam menetapkan prioritas, Komite Eksekutif menyadari bahwa WCRC perlu untuk “fokus pada apa yang dapat dilakukan dan dilakukan dengan baik berdasarkan sumber daya yang ada oleh organisasi secara keseluruhan. ...Prioritasnya adalah...mempertimbangkan apa yang mungkin difasilitasi melalui kerja sama antara Sekretariat WCRC dengan wilayah-wilayah berdasarkan sumber daya manusia dan finansial yang tersedia.”

Selain memastikan kemajuan organisasi ini melalui rencana strategis, Komite Eksekutif juga meninjau kembali seluruh rencana pada 2016, dan, berdasarkan laporan Sekretaris Umum, Chris Ferguson, disetujui suatu rencana “tahap akhir” jangka pendek untuk membawa WCRC secara kuat ke dalam Sidang Raya.

Pada rencana strategis tahap akhir ini, tersedia kesempatan untuk mengakhiri rencana ini lewat memaksimalkan berbagai pencapaian yang menjadi tantangan kunci pada 2016-2017 dan melaporkan keberhasilan-keberhasilan, kegagalan-

kegagalan dan pembelajaran-pembelajaran kita pada Sidang Raya 2017. Hal ini dilakukan dengan mempersiapkan pertemuan ini agar dapat dilangsungkan dengan proposal yang memiliki fokus dan dapat dimengerti mengenai visi WCRC pada periode 2017-2024. Visi ini bertujuan untuk: menginspirasi, menggerakkan, memperkuat dan mengangkat misi gereja-gereja anggota dan Persekutuan sebagai suatu keseluruhan pada setiap level demi pembaruan gereja-gereja agar dapat memberikan kontribusi secara ekumenis, antaragama dan dengan masyarakat sipil global yang lebih luas demi transformasi dunia. Semua ini dilakukan sebagai respons atas panggilan Allah yang hidup (Roma 12:2, Lukas 4, Yeremia 10:10). (Notula Komite Eksekutif 2016)

“Tahap akhir” ini memberikan fokus yang spesifik pada lima petunjuk kunci, mengidentifikasi sejumlah hasil penting untuk dicapai pada akhir tahun menjelang Sidang Raya.

Lima bab berikutnya dalam laporan ini akan mengeksplorasi bagaimana prioritas dari rencana strategis 2011 dan “tahap akhir” ini didiskusikan dan diimplementasikan. Sesudahnya akan diikuti oleh satu bab tentang berbagai tantangan yang telah dialami oleh organisasi ini selama tujuh tahun terakhir ini dan satu bab yang menjelaskan kondisi keuangan organisasi secara umum.

(Catatan: Rencana Strategis yang lengkap dapat ditemukan dalam website WCRC, pada halaman Governance, dalam Notula Komite Eksekutif 2011, dan informasi tentang “tahap akhir” dapat ditemukan dalam Notula 2017.)

## **Bab 2**

### **Misi**

WCRC dipanggil ke dalam misi holistik Allah dan diutus untuk mengusahakan cara-cara baru untuk terlibat di dalam misi. Sebagai suatu persekutuan, WCRC memperkuat pelaksanaan misi dalam kesatuan dan menstimulasi refleksi-refleksi yang membuat misi gereja-gereja kita efektif dan relevan pada abad ke-21 ini. Panggilan untuk memproklamasikan anugerah keselamatan dan kasih Allah Trinitas dan menjadi agen transformasi Allah di dalam dunia menempatkan misi pada jantung dari segala sesuatu yang dilakukan oleh WCRC dan gereja-gereja anggotanya (2011 Rencana Strategis)

WCRC dan gereja-gereja anggotanya percaya bahwa iman Kristen berarti merespons panggilan Allah untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan mengembangkan keadilan bagi semua. Tujuan Allah di dalam Kristus adalah pembaruan seluruh ciptaan, suatu proses dinamis yang ke dalamnya umat Allah dipanggil untuk berpartisipasi bersama-sama.

WCRC memahami misi sebagai proses melintasi semua batas dan penghalang yang memisahkan manusia dari Allah, satu sama lain dan ciptaan. Dengan melintasi batas, WCRC percaya bahwa Roh Kudus memungkinkan terjadinya rekonsiliasi melalui Kristus.

Keterlibatan kreatif dalam misi Allah adalah sukacita dan tanggung jawab dari setiap orang percaya. Tempat utama bagi keterlibatan misional adalah komunitas lokal di mana orang Kristen hidup meskipun misi dilakukan dalam suatu Persekutuan global yang membawa umat Kristus bersama-sama sebagai agen keadilan, rekonsiliasi, transformasi dan penebusan.

Misi—bersaksi atas keadilan Allah dan mengatasi kesalahan-kesalahan di masa lalu—menuntut usaha yang disengaja dan terus-menerus untuk memutuskan hubungan yang menyejarah dan tetap antara perbudakan, kolonialisme dengan misi Kristen.

WCRC berusaha untuk melaksanakan misi bersama dan di antara gereja-gereja yang memahami bahwa misi dilakukan di tengah-tengah suatu masyarakat memiliki keberagaman agama.

#### **Misi di Garis Terdepan**

Konsultasi pertama tentang “Misi di Garis Terdepan” diadakan di Breklum, Jerman, pada November 2013. Konsultasi ini direncanakan pertama-tama dalam konteks kekerasan dan penderitaan, dengan satu fokus khusus, yaitu ketegangan antara Islam dan Kristen.

Para peserta datang dari berbagai negara di seluruh dunia: Mesir, Hongaria, India, Indonesia, Jerman, Ghana, Kenya, Libanon, Malawi, Malaysia, Myanmar, Nigeria, Belanda, Pakistan, Suriah dan Inggris. Sebagian besar peserta berasal dari gereja-gereja anggota yang hidup dalam situasi ketegangan dan konflik antaragama.

Para peserta membagikan kisah-kisah mereka dan juga bekerja sama di seputar isu-isu seperti identitas keagamaan dan visibilitasnya; bagaimana kita dapat hidup damai bersama sebagai orang percaya dari berbagai agama; kesetaraan kewarganegaraan sebagai suatu konsep kunci dalam masyarakat-masyarakat yang majemuk; dan, akhirnya, bagaimana mewujudkan misi dalam situasi-situasi yang tegang ini.

Pada November 2016 sebuah kelompok perencanaan bertemu di Libanon bersama para pemimpin dan pendeta gereja-gereja anggota WCRC di Timur Tengah untuk memulai persiapan bagi konsultasi Misi di Garis-garis Terdepan yang berikutnya. Selama beberapa hari bertemu, mereka menyentuh sejumlah topik termasuk beberapa topik berikut ini:

- Dialog antara Kristen dan Islam sebagai suatu jalan untuk memperkuat keduanya dalam melawan fundamentalisme dan sebagai suatu alat bersama untuk menghadapi situasi kekerasan dan perang saat ini;
- Kebutuhan untuk mematahkan isolasi dan menjadi terhubung dengan suatu keluarga global, seperti WCRC;
- Ketegangan antara keberagaman agama dengan identitas keagamaan;
- Pelajaran terbesar yang dapat dipelajari dari sejarah Timur Tengah dan bagaimana kaum minoritas dan agama-agama digunakan pada masa lalu oleh kekuatan yang lain untuk menguasai wilayah di mana mereka berada;
- Pentingnya untuk menysasar akar penyebab konflik-konflik melampaui ketegangan-ketegangan keagamaan;
- Perlunya menemukan titik persilangan dalam situasi saat ini agar dapat mengartikulasikan respons-respons gereja;
- Perlunya menciptakan ruang bagi gereja-gereja di Timur Tengah untuk mengartikulasikan suatu kerangka bersama dan suara profetis; hal ini akan membantu keluarga besar dunia dan komunitas internasional untuk memahami bagaimana orang-orang Kristen di wilayah tersebut berelasi dengan umat Islam, untuk memahami pengalaman mereka, sejarah dan kemampuan mereka untuk hidup dan melakukan misi dalam suatu dunia Islam selama berabad-abad;
- Afirmasi atas anugerah Allah, kehadiran Yesus bersama komunitas-komunitas dan bersama orang-orang yang hidup dalam kesakitan dan penderitaan.

Kelompok ini juga menetapkan prioritas-prioritas utama bagi konsultasi berikutnya akan diadakan pada November 2017. Poin-poin utama yang akan diangkat meliputi:

- Gereja sebagai suara profetis yang berurusan dengan nilai-nilai dan tidak mendukung partai-partai politik; di mana pun nilai-nilai tersebut hadir, gereja-gereja menyediakan dukungan. Agenda gereja hanyalah satu: semua manusia adalah berharga.
- Strategi misi perlu mengingat bahwa misi selalu bersifat kontekstual.
- Gereja mengafirmasi nilai-nilai keadilan, perdamaian dan rekonsiliasi; gereja harus menerima peran profetisnya yang tidaklah mudah.
- Bahasa mereka yang berada di garis-garis terdepan selalu merupakan bahasa permulaan.
- Misi berurusan dengan dekonstruksi, termasuk atas kekuasaan-kekuasaan gerejawi.



- Tantangan untuk memahami kuasa-kuasa di balik media; penggunaan media sosial untuk mengkritisi media yang sudah mapan.
- Jika kita ingin bersifat profetis, kita harus terlibat, mengangkat nilai-nilai dan menyelidiki tanda-tanda zaman. Suatu gereja tidak dapat menjadi gereja yang profetis jika terisolasi.

### **Forum Kekristenan Global: Diskriminasi, Penganiayaan dan Kemartiran**

Pada November 2015, Presiden WCRC, Jerry Pillay mewakili WCRC dalam konsultasi Forum Kekristenan Global dengan tema “Diskriminasi, Penganiayaan dan Kemartiran: Mengikuti Kristus Bersama-sama” yang diadakan di Albania. Tujuan pertemuan ini untuk “menyalurkan suara gereja-gereja yang mengalami diskriminasi, penganiayaan, dan kemartiran, untuk memperkuat solidaritas bersama, dan memikirkan langkah-langkah konkret berikutnya sebagai gereja Yesus Kristus yang menderita.” Pertemuan ini mengumpulkan hampir 150 pemimpin Kristen dari berbagai tradisi (termasuk Reformed, Katolik, Luteran, Ortodoks dan Pentakosta) dan memikirkan secara serius kekerasan dan penganiayaan agama yang terjadi di seluruh dunia.

Mengakui bahwa “solidaritas di antara gereja-gereja Kristen diperlukan untuk memperkuat kesaksian Kristen” dan bertobat dari penganiayaan di masa lalu yang dilakukan oleh “satu sama lain dan komunitas keagamaan lainnya.” Konsultasi tersebut menghasilkan pesan yang menyertakan informasi berikut ini:

Dalam persekutuan dengan Kristus kami memberikan diri untuk:

- Lebih banyak mendengarkan** pengalaman-pengalaman orang Kristen, gereja-gereja, dan mereka yang mengalami diskriminasi dan penganiayaan, dan memperdalam keterlibatan bersama komunitas-komunitas yang menderita.
- Lebih banyak berdoa** bagi gereja-gereja, orang-orang Kristen, dan bagi semua yang mengalami diskriminasi dan penganiayaan, demikian juga transformasi bagi mereka yang melakukan diskriminasi dan penganiayaan
- Lebih banyak berbicara** dengan rasa hormat dan secara bermartabat, dengan suara bersama yang jelas dan kuat, mewakili mereka yang menderita.
- Lebih banyak bertindak** dalam pemahaman bersama untuk mencari cara-cara yang efektif untuk menghadirkan solidaritas dan dukungan untuk pemulihan, rekonsiliasi, dan kebebasan beragama bagi semua orang yang tertindas dan dianiaya.

Mendengarkan pengalaman mereka yang melalui masa-masa sukar, berdoa dan bersama-sama menyelidiki cara-cara untuk mengikut Kristus di tengah realitas yang jahat, Konsultasi ini menyerukan agar:

- Seluruh orang Kristen** memasukkan yang mengalami diskriminasi, penganiayaan, dan penderitaan di dalam doa-doa harian mereka hingga Kerajaan Allah digenapi.
- Seluruh organisasi Kristen pada level regional, nasional dan lokal** dari berbagai tradisi belajar, berdoa dan bekerja sama pada konteks

lokal bagi mereka yang dianiaya agar mereka mendapatkan dukungan yang lebih pasti dan baik.

- c. **Seluruh gereja** lebih terlibat dalam dialog dan kerjasama dengan komunitas-komunitas agama lainnya, dan menjadi “cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati” (Matius 10:16) dengan tetap berjaga-jaga, berhati-hati dan berani dalam menghadapi diskriminasi dan penganiayaan.
- d. **Seluruh penganiaya** yang mendiskriminasi dan menindas orang-orang Kristen dan melanggar hak asasi manusia untuk menghentikan penganiayaan mereka, dan mengafirmasi hak seluruh manusia untuk mendapatkan kehidupan dan martabat.
- e. **Seluruh pemerintah** menghormati kebebasan beragama dan kepercayaan semua orang sebagai hak dasar manusia. Kami juga memohon kepada pemerintahan-pemerintahan dan organisasi-organisasi internasional untuk menghormati dan melindungi orang Kristen dan semua orang yang memiliki niat baik dari ancaman dan kekerasan yang dilakukan atas nama agama. Sebagai tambahan, kami meminta mereka untuk mengusahakan perdamaian dan rekonsiliasi, untuk menghentikan konflik yang sedang terjadi, serta menghentikan penyaluran senjata api, terutama kepada para pelanggar hak asasi manusia.
- f. **Seluruh media** melaporkan secara pantas dan tidak bias tentang kebebasan beragama, termasuk diskriminasi dan penganiayaan orang-orang Kristen dan juga komunitas beragama lainnya.
- g. **Seluruh institusi pendidikan** mengembangkan kesempatan dan cara-cara untuk mengajar orang-orang muda, secara khusus, tentang hak asasi manusia, toleransi keagamaan, pemulihan ingatan dan kekerasan di masa yang lalu, dan cara-cara damai dalam menghadirkan resolusi konflik dan rekonsiliasi.
- h. **Semua orang yang memiliki tujuan yang baik** bekerja untuk menghadirkan keadilan, perdamaian dan pengembangan karena kemiskinan dan penistaan martabat manusia adalah faktor utama yang memberikan kontribusi pada kekerasan.

## **Sekularisasi di Eropa**

Pada Februari 2016, suatu konferensi diadakan dalam kerjasama dengan Dewan Gereja-gereja se-Dunia (World Council of Churches/WCC, seterusnya WCC), Dewan Misi Dunia (Council for World Mission/CWM, seterusnya CWM) dan Evangelische Missionwerks di Hongaria dengan tema “Misi dalam Konteks yang Mengalami Sekularisasi.” Sesi-sesinya antara lain “Memahami Lanskap kita: Siapakah kita di Eropa,” “Sekularisasi dan Kebudayaan,” “Menghubungkan Sekularisasi dengan tempat dan peran gereja-gereja” (pengakuan/perspektif orang-orang muda), “Pencarian Identitas dalam Konteks yang Mengalami Sekularisasi” dan studi kasus dari berbagai negara Eropa. Dalam artikel berjudul “Zaman Sekular,” Charles Taylor (2007) berargumentasi bahwa:

Berkembangnya sekularisme pertama-tama berarti adanya keterlibatan agama yang lebih besar dengan hubungan manusia dan dengan urusan-urusan lain “dunia ini.” Perkembangan ini merespons suatu afirmasi yang baru dari kebajikan-kebajikan kehidupan sehari-hari, termasuk juga kebahagiaan dan perawatan dunia atas kehidupan keluarga. Perkembangan ini merespons suatu pemahaman

baru periode sejarah, yang sebagian disauhkan pada kesadaran diri zaman modern awal dalam memasuki zaman baru di mana bentuk-bentuk agama yang lama tidak lagi memadai. Akan tetapi, perkembangan sekularisme juga berarti pemahaman bahwa “dunia ini” bergerak menurut suatu tatanan sebab akibat yang impersonal di dalamnya. Hal ini memastikan kebangkitan ilmu pengetahuan modern. Meskin pada awalnya ini berarti membaca Firman Allah dan bukan membaca teks-teks kuno, ia seringkali menjadi terlepas dari hubungan-hubungan keagamaan kepada ide tentang suatu keutuhan transenden yang lebih besar.

Persetujuan umum dari konferensi tersebut adalah “proses sekularisasi” adalah “aliran alami,” dan kita tidak dapat melawan arus. Oleh sebab itu, berenang melawan arus tidaklah disarankan. Yang diinginkan adalah mempersiapkan dan membentuk masa depan. Bagaimanapun juga, terlalu banyak keprihatinan dan kekuatiran tidaklah bijaksana. Kita harus memikirkan apa yang dapat dilakukan pada arus tersebut.

Berikut ini merupakan poin-poin tentang bersaksi dalam suatu dunia yang memiliki keberagaman agama:

- *Membangun* hubungan yang saling menghormati dan memiliki kepercayaan dengan orang-orang dari seluruh agama, memulihkan keadilan, menyembuhkan ingatan-ingatan, melakukan rekonsiliasi dan membangun perdamaian.
- *Mendorong* orang-orang Kristen untuk memperkuat identitas dan iman mereka sendiri...dan juga memperhitungkan perspektif para penganut agama-agama tersebut.
- *Bekerja sama* dengan komunitas-komunitas agama lainnya untuk terlibat dalam menghadirkan keadilan dan kebaikan bersama.

### **Dana Kebersamaan Reformed**

Melalui Dana Kebersamaan Reformed, WCRC mendampingi anggota-anggotanya yang melakukan misi dengan menyediakan dana hibah yang kecil dan sumber daya lainnya bagi gereja-gereja yang menjalankan proyek-proyek misi yang penting bagi kehidupan suatu gereja dan komunitas di sekelilingnya, terutama pada wilayah Selatan Global.

Beberapa tahun sesudah Sidang Raya di Grand Rapids, dana hibah tersebut telah disalurkan pada berbagai proyek yang berorientasi pada misi dan juga bagi penanggulangan bencana. Dana tersebut telah disalurkan pada proyek-proyek seperti: pusat pengembangan remaja dan janda di Nigeria, proyek untuk mendata dan mengumpulkan jenis penganiayaan yang dialami oleh para perempuan di Kongo, pusat gereja misional di Myanmar, pusat pendidikan orang asli di Malaysia, radio Kristen di Ruanda, sekolah pengungsi bagi anak-anak Suriah di Libanon, program remaja di Suriah, ruang pertemuan bersama di Sri Lanka, pelatihan keahlian bagi perempuan di Angola, peternakan unggas di Zimbabwe, pelatihan kepemimpinan di Grenada, pemeriksaan AIDS di Kongo, pelatihan keahlian komputer di Burkina Faso, pusat kesehatan di Malawi, proyek media untuk mempromosikan perdamaian dan melawan kemiskinan di India, rumah aman bagi perempuan di Yunani, komunitas sekolah di Madagaskar, perbaikan bus di Kuba, tempat penjagaan anak di Uruguay, proyek mikro peminjaman uang bagi pengungsi di Malta, dialog Kristen-Islam di Mesir, pembangunan perdamaian di Nigeria, pelatihan kepemimpinan di Thailand, jaringan teologi di bagian

selatan Afrika, dan penanggulangan bencana untuk El Salvador, Guatemala, Uganda, Pakistan, Korea Utara, Thailand, Vanuatu dan Myanmar.

Mayoritas sumber dana untuk dana kebersamaan ini datang dari mitra WCRC seperti *Brot für die Welt* (Roti Bagi Dunia/Bread for the World), *Otto per Mille*, dan *Evangelischen Missionswerk in Deutschland*. Banyak dari proyek-proyek ini juga didukung oleh gereja-gereja anggota WCRC lainnya atau mitra-mitra ekumenis WCRC.

## Bab 3

### Persekutuan

WCRC memiliki komitmen yang dalam atas kehidupan seluruh Persekutuan. Sebagai satu Persekutuan, WCRC didasarkan pada pemahaman tentang *koinonia*. Yesus Kristus telah menyatakan bahwa *koinonia* adalah realitas partisipasi saudara dan saudari-Nya dalam tubuh-Nya. Realitas ini menjadi sangat nyata dalam kehidupan kita ketika kita berbagi roti dan anggur di meja Kristus, ketika kita berbagi tubuh dan darah Kristus, dan ketika melalui *koinonia* ini “segala bentuk ketidakadilan, rasisme, perpecahan dan pemberangusan ditantang secara radikal.”<sup>2</sup> Oleh sebab itu, WCRC mengafirmasi bahwa tidak mungkin ada persekutuan tanpa keadilan dan tidak akan ada keadilan tanpa persekutuan. Setiap pemisahan antara panggilan untuk memenuhi persekutuan dengan komitmen terhadap keadilan berarti mengabaikan dasar dari *koinonia*. Dengan demikian, kami mengafirmasi karunia kesatuan dalam Kristus melalui persekutuan penuh gereja-gereja yang saling menerima baptisannya, mengundang satu dengan lainnya ke meja perjamuan, dan mengafirmasi integritas pelayan masing-masing. (Rencana Strategis 2011)

Pada 2010, ketika World Alliance of Reformed Churches (seterusnya WARC) dan Reformed Ecumenical Council (seterusnya REC) bergabung menjadi World Communion of Reformed Churches (seterusnya WCRC), organisasi baru ini memilih “Dipanggil pada Persekutuan, Berkomitmen pada Keadilan” sebagai temanya. Sejak awal, sebagai sebuah organisasi yang dipersatukan, hal-hal ini dilihat sebagai batu penjurus misi dan kesaksian WCRC.

Persekutuan ini didasarkan pada pemahaman tentang *koinonia*, yaitu realitas partisipasi seluruh saudara dan saudari Kristus ke dalam tubuh-Nya. Realitas ini menjadi nyata ketika roti dan anggur dibagikan di meja Kristus dan ketika, bersama-sama, anggota-anggota Persekutuan ini menantang ketidakadilan, rasisme, perpecahan dan pemberangusan.

Persekutuan ini bekerja untuk menyatukan gereja-gereja dalam kesaksian akan Tuhan Yesus Kristus dengan mengembangkan pemahaman teologis, mempromosikan kemitraan, memperkuat suara gereja mengenai isu-isu kritis, meningkatkan kesaksian gereja-gereja anggota dan berpartisipasi dalam pertemanan dan kemitraan ekumenis secara mendunia. WCRC merawat dan mengembangkan kesatuan dan mengoordinasi inisiatif bersama bagi misi, refleksi dan formasi teologis, pembaruan gereja, keadilan dan dialog.

Dalam banyak hal, segala pekerjaan WCRC adalah melalui atau bagi persekutuan karena tidak ada aktivitas yang dilakukan secara tunggal tetapi selalu dalam kemitraan dengan gereja-gereja anggota atau dunia ekumenis yang lebih luas. Meskipun demikian, wilayah persekutuan yang dijelaskan dalam bab ini terpusat secara spesifik pada bagaimana organisasi ini bekerja sama untuk mempererat hubungan yang ada.

#### Konsultasi Persekutuan

---

<sup>2</sup> Teks Lima tentang Baptisan, Perjamuan Kudus, dan Pelayanan.

Usaha untuk membentuk suatu Persekutuan, dan bukannya tetap menjadi suatu sekutu atau dewan, merupakan suatu komitmen terhadap proses yang, jika berhasil, bertujuan untuk memperdalam ikatan antara anggota dan dalam seluruh organisasi yang ada. Pada pertengahan jalan antara Sidang Raya Penyatuan pada 2010 dan Sidang Raya tahun ini, suatu konsultasi diadakan untuk menguji perkembangan ini.

Pada Februari 2014, 50 pemimpin gereja dari seluruh dunia hadir dalam Konsultasi Persekutuan tersebut dan menghasilkan laporan tentang keberadaan Persekutuan yang diserahkan pada Komite Eksekutif WCRC pada Mei 2014.

Tema yang terus muncul sepanjang konsultasi tersebut adalah “Persekutuan adalah suatu karunia dari Allah.” Laporan tersebut menyatakan bahwa kesatuan bagi gereja berarti kesatuan di dalam Kristus.

Perkara lain yang didiskusikan adalah cara mempertahankan persekutuan ini, dan cara bertindak di dalam dan di luar dirinya. Laporan konsultasi ini mendaftarkan suatu daftar panjang tantangan-tantangan pada persekutuan yang ada. Meskipun demikian, dilaporkan bahwa, “Kami, dengan percaya pada Allah Trinitas, melihat bahwa perjalanan kami sebagai suatu persekutuan bersama tidak pernah berakhir. Kami melanjutkan proses pembelajaran untuk hidup bersama dan terbuka kepada yang lain seperti yang diminta dan disyaratkan oleh persekutuan, yaitu melangkah dalam kerendahan hati—seperti yang diteladankan oleh Tuhan Yesus Kristus kita—, kesabaran, dan saling menanggung beban dalam kasih melalui karunia-karunia Roh Kudus.”

Rekomendasi ini juga menyertakan cara-cara untuk meningkatkan partisipasi dalam membangun Persekutuan dengan mendorong lebih banyak kerjasama antarregional; memupuk dialog antaranggota gereja yang bersifat pastoral, relasional yang ditandai oleh saling menghormati, hubungan timbal-balik dan akuntabilitas; dan peran yang lebih besar untuk doa dan ketelitian dalam membuat keputusan. Terdapat juga suatu seruan untuk melanjutkan pertemuan-pertemuan langsung yang diadakan di wilayah-wilayah yang berbeda yang memungkinkan munculnya apresiasi atas keberagaman negara, budaya dan cara beribadah, dan agar pertemuan-pertemuan tersebut menjadi ruang aman bagi gereja-gereja anggota untuk berkumpul.

Catatan lainnya adalah memupuk kepemimpinan baru melalui Institut Teologi Global (Global Institute of Theology/GIT) yang diadakan oleh WCRC dan melalui cara-cara yang lain. Pertemuan ini juga memastikan agar praktik-praktik yang dilakukan oleh WCRC tidak bersifat diskriminatif terhadap wilayah dan gender. Konsultasi ini juga menyarankan cara-cara untuk meningkatkan komunikasi di antara anggota WCRC.

## Dewan-dewan Regional

Gereja-gereja anggota WCRC dikelompokkan ke dalam wilayah-wilayah geografis dan beberapa di antaranya memiliki dewan regional yang diakui. WCRC bergantung pada bantuan dewan-dewan regional untuk memahami isu-isu, pergumulan-pergumulan dan berkat-berkat lokal. WCRC bekerja keras untuk mengadakan pertemuan-pertemuan lintas wilayah sehingga semua dapat saling memahami dengan lebih baik dan bertumbuh untuk melayani dan mengusahakan keadilan secara global (lihat bab 4).

Pendedahan pada berbagai wilayah di dunia akan memberikan pandangan-pandangan baru, dan seringkali agenda pertemuan-pertemuan ini dengan sengaja mengangkat hal-hal yang berhubungan dengan suatu wilayah di mana pertemuan itu diadakan. Proses yang berlangsung ini memungkinkan WCRC mendukung pekerjaan-pekerjaan secara regional dan pada saat yang sama menginformasikan para anggota makna sesungguhnya dari bersatu di dalam Kristus.

Pada 2011, suatu perjanjian kemitraan yang baru telah ditandatangani antara WCRC dengan *Evangelische Missionswerk* (seterusnya EWM), yaitu sebuah organisasi ekumenis di Jerman. Kemitraan yang baru ini membawa dua dewan regional masuk ke dalam kemitraan ini. Pertama adalah AIPRAL, dewan Amerika Latin, yang diperkuat dan mendapatkan sumber keuangan tambahan bagi program-program penting mereka dan produksi majalah *La Voz*. Kedua, kemitraan ini memungkinkan bangkitnya Persekutuan Gereja Reformed Afrika (African Communion of Reformed Churches/ACRC). ACRC mampu mengadakan beberapa konsultasi dan pertemuan-pertemuan tambahan yang memperkuat misi gereja-gereja anggota di Afrika. ACRC juga mengadakan beberapa program subregional yang berbeda dan suatu persidangan.

Sebuah konsultasi di Jenewa pada 2012 mengumpulkan para pemimpin regional dari dewan-dewan regional resmi Timur-Utara Asia (Northeast Asia/NEAAC), Afrika (ACRC), Eropa (WCRC Europe), Amerika Latin (AIPRAL), dan Karibia dan Amerika Utara (CANAAC) untuk mengembangkan beberapa konsensus tentang cara-cara agar sekretariat dan kantor-kantor regional dapat bekerja sama dan untuk mengidentifikasi beberapa tema spesifik atau program-program yang dapat dikembangkan bersama. Para perwakilan menyediakan latar belakang pekerjaan dan tantangan-tantangan yang mereka hadapi untuk menentukan program yang dapat dan harus mereka koordinasikan dan program mana yang lebih baik, dengan bijaksana, diserahkan pada kantor-kantor regional untuk dilakukan. Persetujuan lainnya adalah komitmen untuk memperbaiki komunikasi antarkelompok dan dengan sekretariat WCRC, dan juga protokol-protokol untuk mendapatkan komunikasi yang lebih baik. Di dalamnya juga termasuk komitmen untuk mengadakan pertemuan tahunan (jika keuangan memadai) bagi para pemimpin regional dan saling membagikan prioritas regional dan informasi keuangan.

Pada pertemuan 2016, Komite Eksekutif kembali mengangkat masalah wilayah-wilayah dan dewan-dewan regional, membahas hubungan mereka dengan Persekutuan sebagai suatu keutuhan dan bagaimana mereka harus diatur. Dua dewan baru saja mengadakan pertemuan—Indonesia dan Asia Selatan—dan dua wilayah lainnya meminta bantuan: Timur Tengah dan Pasifik.

Oleh sebab itu, pada Februari 2017, suatu Konsultasi Pemberdayaan Regional diadakan di Hannover untuk membahas bukan saja isu-isu strategis yang lebih luas terkait wilayah-wilayah dan dewan-dewan tetapi juga mengkaji kembali rekomendasi-rekomendasi dan rencana-rencana yang dibuat pada konsultasi 2012 di Jenewa. Konsultasi tersebut dihadiri oleh para pengurus, para pemimpin wilayah, terlepas dari apakah dewan-dewan tersebut telah diakui secara resmi, dan para staf eksekutif. Pertemuan ini memastikan perwakilan dari seluruh Persekutuan.

Komitmen-komitmen dibuat untuk memperkuat koordinasi antara sekretariat dan wilayah-wilayah terkait komunikasi, biaya keanggotaan, proyek-proyek, program-program dan partisipasi. Suatu komitmen juga dibuat terkait mekanisme spesifik untuk mengumpulkan para pemimpin regional dan staf eksekutif setahun sekali ketika pertemuan Komite Eksekutif diadakan. Proposal tentang status dan pembentukan dewan-dewan regional akan dibawa ke Sidang Raya untuk dipertimbangkan.

### **Gereja-gereja Anggota**

WCRC merespons dan secara proaktif mencari cara untuk mendukung gereja-gereja anggotanya ketika berada dalam kesusahan. Aspek penting dari pembangunan persekutuan ini dapat sesederhana mengeluarkan seruan untuk mendoakan suatu insiden spesifik, tetapi dapat menjadi sangat kompleks seperti menemani suatu gereja anggota untuk menghadirkan keadilan, perdamaian dan rekonsiliasi di wilayah yang dilanda perang selama bertahun-tahun. Wilayah-wilayah yang dicatat di bawah ini merupakan sejumlah contoh bagaimana Persekutuan telah melangkah bersama anggota-anggotanya.

#### *Timur Tengah*

Di sebuah wilayah dunia yang sepertinya tidak pernah damai dan di mana iman Kristen berada dalam ancaman yang konstan, gereja-gereja anggota tetap melanjutkan karya pemberitaan Injil mereka dengan setia. WCRC berdiri dalam solidaritas dengan para saudara dan saudari ini sebisa mungkin.

Pada pertemuan Komite Eksekutif 2015, yang diadakan di Libanon, WCRC menyetujui suatu Pernyataan tentang Timur Tengah. Pernyataan tersebut dirangkai selama pertemuan setelah satu kelompok pendengar ditugaskan untuk mendengar kisah-kisah orang Kristen yang bekerja di negara-negara Timur Tengah. Dokumen tersebut mencatat, "Tempat kelahiran kekristenan sedang berada dalam krisis, dan banyak jalan mereka yang dihancurkan, baik secara figuratif maupun literal."

Diinspirasi oleh kata-kata Nabi Yesaya, dokumen tersebut menyerukan gereja-gereja untuk menjadi "yang memperbaiki tembok yang tembus, yang membetulkan jalan supaya tempat itu dapat dihuni" (Yesaya 58:12). Pernyataan tersebut mengingatkan bahwa, "Secara historis, umat Kristen dan Islam telah seringkali hidup dengan damai sebagai tetangga, menikmati dialog kehidupan dan berbagi nilai-nilai bersama yang baik bagi komunitas mereka. Kami meratapi kehancuran hubungan yang diakibatkan oleh gerakan-gerakan keagamaan radikal dan mengekspresikan penyesalan yang dalam atas agama yang digunakan untuk agenda-agenda politik. Hingga hari ini, dan terlepas dari berkurangnya jumlah orang Kristen di Timur Tengah, mereka tetap merupakan garam dan terang bagi komunitas-komunitas mereka. Kita telah melihat



bukti bahwa peran dan dampak kehadiran mereka terhadap komunitas adalah melampaui jumlah mereka.”

Pertemuan Komite Eksekutif di Libanon “telah memberikan kesempatan yang diperbarui untuk mengekspresikan solidaritas dengan anggota kami di wilayah ini. Kami tidak ingin melihat hal ini sebagai satu tindakan saja tetapi sebagai permulaan dari suatu komitmen yang diperbarui.” Pernyataan ini menyerukan adanya pengakuan global terhadap penderitaan orang-orang di Timur Tengah, penghentian kekerasan di Suriah dan doa-doa agar terjadi perdamaian di wilayah ini.

Pernyataan ini juga mendesak para pengurus WCRC untuk memperkuat ikatan di antara gereja-gereja Timur Tengah, dan mendorong gereja-gereja anggota di luar wilayah Timur Tengah untuk bergabung dalam solidaritas dengan mereka, menceritakan kisah-kisah orang dan gereja-gereja di Timur Tengah, menyambut para tetangga dan menuntut pemerintahan mereka untuk bertanggung jawab atas kontribusi-kontribusi yang diberikan pada kekacauan di wilayah Timur Tengah. Gereja-gereja anggota juga didorong untuk menarik inspirasi dari saudara dan saudari di Timur Tengah yang memperlihatkan kasih Kristus di tengah tantangan-tantangan yang begitu berat dan yang seringkali terpanggil untuk menderita dan berdoa agar perang dan ketidakadilan berhenti.

### *Kuba*

Ketika Komite Eksekutif bertemu di Kuba pada 2016, peristiwa historis tersebut ditandai oleh suatu Pernyataan dari Kuba yang menawarkan solidaritas yang berkelanjutan dan dukungan dari gereja Kuba. Pertemuan selama enam hari tersebut membantu para anggota untuk menyaksikan pekerjaan yang menginspirasi oleh gereja secara langsung. “Gereja telah mengajarkan kami bahwa iman bukanlah sesuatu yang ringkih tetapi suatu daya tahan. Gereja telah mentransformasikan pengalaman dalam masa kesesakan menjadi ketergantungan yang besar pada Allah melalui perwujudan mujizat-mujizat yang terjadi di sekeliling mereka setiap harinya. Meskipun pemerintah berusaha memisahkan, membangun tembok antara bangsa-bangsa dan orang-orang, gereja Reformed yang lebih luas masih dapat membangun berbagai hubungan dan kemitraan.”

Hubungan-hubungan ini memampukan Gereja Reformed Presbiterian di Kuba (Presbyterian Reformed Church in Cuba) untuk menyediakan para pemimpin yang kuat dalam dunia ekumenis dan menawarkan suatu fondasi teologis untuk memahami misi di tengah pergumulan konteks Kuba. Pernyataan tersebut juga memberikan penghormatan pada peran Kuba dalam percakapan perdamaian di Kolombia, dan mencatat bahwa banyak orang di Amerika Selatan berhutang atas kesehatan mereka pada tenaga medis kesehatan yang dilatih oleh Kuba.

Dokumen tersebut menyerukan gereja-gereja anggota di Amerika Serikat untuk tetap melanjutkan pekerjaan mereka dalam mengakhiri embargo ekonomi dan mendorong seluruh anggota untuk membangun hubungan-hubungan yang baru dengan gereja di Kuba atau memperkuat yang telah ada.

## **Inisiatif Perdamaian Global**

### *Kolombia*

Perdamaian di Kolombia telah menempuh suatu langkah kemajuan yang signifikan pada 2016 ketika terjadi penandatanganan perjanjian perdamaian Kolombia. Perjanjian ini menandakan berakhirnya secara formal suatu konflik internal terpanjang di dunia, setengah abad perang antara gerilya FARC (Fuerzas Armadas Revolucionarias de Colombia) dengan pemerintahan Kolombia. Sebagai bagian dari perjanjian tersebut, FARC menanggalkan perlawanan mereka dengan senjata dan akan berupaya untuk bergabung dalam proses politik.

Chris Ferguson menyatakan bahwa “Negosiasi yang terjadi sangat panjang dan sulit tetapi memperlihatkan bahwa kemajuan menuju perdamaian yang adil dalam situasi yang paling menantang adalah mungkin untuk terjadi.” Sebelum menjadi sekretaris umum WCRC, Ferguson melayani selama tiga tahun dalam Program Pendampingan Ekumenis (Programme for Ecumenical Accompaniment in Colombia) di Kolombia yang mendampingi dan mendukung berbagai komunitas di Kolombia yang menjadi korban kekerasan. Gereja Presbiterian Kolombia (Presbyterian Church of Colombia) telah lama terlibat dalam mendukung proses perdamaian dan juga dalam isu-isu keadilan sosial yang telah ditekankan oleh FARC.

Melalui dana dari program *Otto per Mille*, WCRC menolong untuk mendukung pekerjaan berkelanjutan yang memusatkan pada pendampingan dan verifikasi proses perdamaian ini. Gereja Presbiterian Kolombia, termasuk jemaat-jemaat lokal dan berbagai mitra ekumenis dan sipil, bekerja di wilayah-wilayah yang menerima dampak paling besar dari konflik tersebut untuk melakukan verifikasi apakah syarat-syarat perjanjian perdamaian diimplementasikan.

### *Semenanjung Korea*

Pada September 2016, perwakilan WCRC mengunjungi Republik Rakyat Demokratik Korea (Korea Utara) dan menerima permohonan dan kerinduan yang mendesak untuk menurunkan eskalasi provokasi dan ketegangan, membangun kembali dialog dan negosiasi, dan mengubah perang senjata menjadi perjanjian perdamaian.

Konteks dari kunjungan ini adalah komitmen panjang WCRC, WCC dan gerakan ekumenis yang lebih luas untuk berhubungan dengan orang-orang Kristen di Korea Utara dan mengadvokasi penyatuan semenanjung Korea secara damai. Federasi Kristen Korea menegaskan kembali kerinduannya untuk mempertahankan hubungan yang baik dengan gereja-gereja dan organisasi-organisasi ekumenis di seluruh dunia dan memohon agar mereka meneruskan pekerjaan yang berhubungan dengan perdamaian dan penyatuan kembali semenanjung Korea.

Sebelum dan sesudah kunjungan ke Korea Utara, dan bersama dengan anggota-anggota dan mitra-mitra ekumenis Republik Korea, WCRC telah menerbitkan beberapa seruan atas deeskalasi konflik dan mempromosikan dialog antara pihak yang terlibat.

### *Timur Tengah*

Dimulai dengan Pernyataan 2015 tentang Timur Tengah, WCRC telah berfokus secara lebih proaktif dalam usaha-usaha pembangunan perdamaian melalui gereja-gereja anggotanya di Timur Tengah. Dana Kebersamaan Reformed, yang didongkrak oleh donasi khusus dari Gereja Reformed di Amerika, telah mendukung usaha penanganan pengungsi di Lembah Bekaa yang dikoordinasikan oleh Sinode Evangelis Nasional Suriah dan Libanon (National Evangelical Synod of Syria and Lebanon/NESSL, seterusnya NESSL; gereja anggota WCRC).

Chris Ferguson telah terlibat secara aktif dalam karya WCRC di wilayah ini, termasuk berpartisipasi dalam kunjungan ke Israel/Palestina dalam Kelompok Referensi Perziarahan untuk Keadilan dan Perdamaian (Pilgrimage for Justice and Peace Reference Group) dari WCC, berbagai proyek refleksi teologis tentang Timur Tengah, dua konsultasi yang diadakan oleh Persekutuan Gereja Evangelis Timur Tengah (Fellowship of the Middle East Evangelical Churches/FMEEC) yang memusatkan diri pada orang-orang Kristen di wilayah tersebut, suatu meja bundar oleh NESSL untuk topik yang sama dan Sidang Raya Dewan Gereja Timur Tengah.

### **Program Magang**

Orang-orang muda dari seluruh dunia berpartisipasi dalam Program Magang WCRC. Selama terlibat, mereka terhubung satu dengan lainnya dan dengan pekerjaan gereja yang lebih besar dan pada saat yang sama memberikan pengalaman-pengalaman yang akan meningkatkan kapasitas kepemimpinan mereka dalam gereja-gereja lokal mereka.

Setiap tahun, orang-orang muda yang memiliki kualifikasi tinggi akan mendaftarkan diri untuk mengikuti program magang di kantor WCRC selama dua belas bulan. Proses aplikasi terbuka bagi mereka yang mampu berbahasa Inggris, anggota dari gereja-gereja anggota WCRC, dan berumur 30 tahun atau lebih muda. Termasuk di dalamnya adalah para pendeta, mahasiswi/a teologi tingkat akhir atau para profesional Kristen yang memiliki ketertarikan untuk bekerja dengan gereja mereka atau gerakan ekumenis pada level mana pun. Hampir semua biaya akan ditanggung oleh *Evangelisches Missionswerk* (EWM), meskipun mereka yang magang dan/atau gereja pendukung diminta untuk memberikan kontribusi secara finansial. Beberapa tahun ini, gereja-gereja anggota dan mitra-mitra ekumenis telah juga mendukung para magang sehingga memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi para pemimpin muda.

Para magang akan diperkenalkan pada seluruh pekerjaan WCRC dan pada saat yang sama memperkuat diri mereka di salah satu bidang. Mereka yang telah melayani sebagai magang telah diafirmasi dan diperkaya dalam banyak cara. Aiko Sumichan dari Indonesia, yang melayani sebagai magang hingga 2013, berkata, "Saya telah bertemu dengan banyak orang hebat, dan nampaknya saya telah memiliki banyak pengalaman yang sempurna."

Fundiswa Kobo dari Afrika Selatan, yang melayani sebagai magang pada 2015, terhubung pada WCRC pertama kali melalui Institut Teologi Global (Global Institute of Theology/GIT) pada 2012, menyatakan bahwa pertemuan tersebut "telah menantang saya karena memberikan pandangan-pandangan baru pada hal-hal yang selama ini sudah saya ketahui. Berada bersama para teolog dari seluruh dunia, berbagi cerita,

pergumulan dan menemukan cara-cara baru dalam berteologi merupakan hal yang paling menarik untuk saya.”

“Gerakan ekumenis adalah suatu hal yang perlu dan bukan pilihan agar gereja masa kini dapat berkomunikasi dan bergerak dengan dunia,” kata Chung Doyoung, seorang magang pada 2016 dari Korea Selatan.

## **Bab 4**

### **Keadilan**

WCRC akan terlibat secara aktif dalam keadilan yang berbasis Alkitab dan teologi dan sadar atas implikasi-implikasinya. Hal ini termasuk membangun hubungan yang baik dengan semua orang, keadilan dalam ekonomi dan bumi, keadilan ekonomi, penghapusan kemiskinan, keadilan gender, integritas ciptaan, rekonsiliasi, keterlibatan antaragama, pemulihan, dan bekerja menuju transformasi gereja dan masyarakat. Pemahaman teologis akan siapa kita sebagai Persekutuan mendasari komitmen WCRC maupun gereja-gereja anggotanya dan dewan-dewan regional untuk menjadi suara profetis keadilan. (Rencana Strategis 2011)

WCRC, dan gereja-gereja anggotanya, percaya bahwa iman Kristen memanggil kita untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan spiritual dan memelihara keadilan melalui kasih Yesus Kristus. Allah telah menganugerahkan pada kita suatu keistimewaan untuk menjadi rekan kerja Allah dalam pelayanan ini. Ketika menerima karunia ini, WCRC mengakui keistimewaan tersebut dan tanggung jawab yang dipercayakan dan kembali memberikan diri pada prinsip dasar tetapi mendalam, yaitu dalam persekutuan semua adalah milik Allah dan bagi sesama dan bertanggung jawab bersama sebagai penatalayan seluruh ciptaan Allah.

Terkait hal ini, WCRC menerima tanggung jawab atas permasalahan yang ada di dalam dunia. Kita bersukacita bahwa kita dituntun oleh Allah keadilan dalam perjalanan ini dan kita percaya bahwa kita dipanggil untuk bekerja bagi Allah untuk menciptakan suatu dunia yang berbeda—suatu dunia yang damai, adil dan harmonis dengan ciptaan.

Kantor Keadilan dan Kemitraan bekerja dengan dewan-dewan regional WCRC, gereja-gereja anggota dan mitra-mitra ekumenis untuk mendorong adanya keterlibatan dalam isu-isu keadilan.

#### **Konfesi Accra**

Konfesi Accra, “Perjanjian untuk Keadilan Ekonomi dan Bumi,” disetujui oleh delegasi Sidang Raya WARC yang ke-24 di Accra, Ghana, 2004, dan diteguhkan kembali pada Sidang Raya Penyatuan (UGC) 2010. Pengakuan ini didasarkan pada keyakinan teologis bahwa ketidakadilan ekonomi dan ekologi dalam ekonomi global saat ini mengharuskan keluarga Reformed untuk merespons sebagai bagian dari iman dalam Injil Yesus Kristus.

Konfesi Accra menyatakan bahwa keadilan ekonomi dan ekologi bukanlah masalah sosial, politik dan moral semata; hal-hal ini bersifat integral dalam iman kepada Yesus Kristus dan memengaruhi integritas gereja. Menjadi umat yang setia pada perjanjian Allah mengharuskan setiap pribadi Kristen dan gereja untuk melawan ketidakadilan ekonomi dan ekologi yang ada.

Gereja bersolidaritas dengan mereka yang menderita dan bergumul. Mengikuti tradisi keadilan dalam kitab-kitab nabi dan Yesus dalam narasi Injil, Konfesi Accra memandang

situasi dunia saat ini “melalui mata mereka yang tidak berdaya dan menderita.” Cara ini memanggil gereja-gereja dan masyarakat untuk mendengar jeritan mereka yang menderita dan ciptaan yang terluka, yang mengalami konsumsi berlebihan dan tidak menerima penghargaan oleh karena ekonomi global saat ini.

Pada 2014, dalam rangka memperingati perayaan sepuluh tahun Konfesi Accra, Kantor Keadilan dan Kerjasama bekerja dengan Dewan-dewan Regional untuk mengadakan sejumlah pertemuan konsultasi di Kenya, Taiwan, Kolombia, Jamaika, dan Jerman dan puncaknya adalah konsultasi global di Hannover, Jerman. Melalui pertemuan-pertemuan ini, peserta membagikan cerita-cerita bagaimana pesan Konfesi Accra terus bersuara dan memberikan tantangan. Para peserta juga mengafirmasi bahwa masih ada banyak pekerjaan yang perlu dilakukan untuk menghadirkan reformasi yang diperlukan dalam merestorasi dunia untuk menjadi sebagaimana yang diinginkan Allah.

Konsultasi yang diadakan di Jamaika oleh Dewan Wilayah Karibia dan Amerika Utara (Caribbean and North American Area Council/CANAAC) pada Maret 2014 menyimpulkan dengan sedihnya bahwa “sepuluh tahun sejak Konfesi Accra disetujui, tidak ada perubahan besar yang terjadi.” Konsultasi ini mengusulkan tiga ranah kemitraan menuju keadilan yang dapat menghadirkan tindakan berdasarkan keyakinan yang kita akui pada Konfesi Accra: perdagangan manusia; kemiskinan, ketimpangan dan pengangguran; dan reformasi agraria.

Pada Juni 2014, anggota dewan regional WCRC Amerika Latin, yang dikenal lewat singkatan bahasa Spanyol sebagai AIPRAL, merumuskan Deklarasi Barranquilla dalam konsultasi mereka. Deklarasi tersebut menyerukan proses untuk mengedukasi dan mendorong gereja-gereja anggota untuk menyertakan Konfesi Accra dalam buku-buku dan pengakuan-pengakuan mereka; untuk memasukkan prinsip-prinsip Konfesi Accra dalam forum-forum publik seperti Bank Dunia, pemerintahan dan organisasi-organisasi internasional lainnya; untuk partisipasi dalam dan dukungan atas usaha-usaha komunitas untuk membangun perekonomian, budaya dan politik alternatif yang menempatkan martabat manusia dan perhatian pada lingkungan sebagai garis depan dan untuk aliansi yang lebih kuat dengan gereja-gereja di utara dalam mengembangkan sistem ekonomi baru yang memberikan hormat dan kemuliaan pada Allah demi kesejahteraan seluruh umat Allah.

Deklarasi Barranquilla mencatat bahwa “Konfesi Accra membongkar ‘manusia’ yang ideal berdasarkan suatu sistem kapitalis yang menyingkirkan banyak orang, dan yang juga dikarakteristikan oleh eksploitasi dan keegoisan. Pengakuan ini meninggikan kemanusiaan sebagai obyek atau cara untuk menyelamatkan pesan Alkitab tentang manusia yang diciptakan dalam gambar dan rupa Allah.”

Pada September 2014, lebih dari dua puluh empat delegasi Persekutuan Gereja Reformed Afrika (Africa Communion of Reformed Churches/ACRC, seterusnya ACRC) berkumpul di Nairobi, Kenya. Setelah mengkritisi dan menyelidiki kesaksian Konfesi Accra, para delegasi bergulat dengan kebutuhan untuk keluar dari pola pikir “misi-pusat” dan mengidentifikasi beberapa prinsip teologis dan kegiatan-kegiatan untuk memajukan gereja dan karyanya. Hal ini termasuk menciptakan kesempatan-kesempatan bagi para pemimpin gereja Afrika, teolog-teolog, pendeta-pendeta dan orang-orang Kristen untuk mendiskusikan pengalaman-pengalaman kultural dan

spiritual yang unik bagi orang-orang Afrika dan mendesak Komite Eksekutif ACRC untuk menyelidiki kesempatan-kesempatan dan memfasilitasi proses-proses refleksi teologis, termasuk mengadakan konferensi-konferensi, beasiswa-beasiswa dan menstimulasi keterlibatan dalam Konfesi Accra; berjanji untuk bersolidaritas dengan para perempuan dan laki-laki muda Afrika yang menjadi korban perdagangan manusia dan korban kekerasan pada anak serta menyangkal obsesi kekuasaan dalam segala struktur gereja-gereja anggota.

Dewan Asia Timur Laut (Northeast Asia Area Council/NEAAC) bertemu di Taipei, Taiwan, pada September 2014 dan dihadiri oleh para perwakilan gereja-gereja di Taiwan, Korea, Jepang dan Hong Kong. Mereka yang hadir mengemukakan bahwa meskipun masalah setiap wilayah berbeda-beda, tetapi ada masalah yang saling bersinggungan seperti eksploitasi upah, diskriminasi ras dan penindasan atas hak asasi manusia. Dewan tersebut juga menyatakan, "Mengingat bahwa kekristenan adalah minoritas di wilayah ini, di tengah masyarakat yang majemuk, adalah penting bagi orang Kristen untuk bekerja sama dengan penganut agama lain dalam merespons isu-isu yang diangkat dalam Konfesi Accra. Semua orang, terlepas dari agamanya, menerima dampak dari rancangan ekonomi dan finansial saat ini. Semua bertanggung jawab sebagai warga negara untuk mentransformasikan ketidakadilan yang inheren dalam sistem yang ada dan memastikan bahwa jaringan keamanan sosial yang ada melindungi yang lemah, yang tidak beruntung, yang muda dan secara khusus perempuan." Dewan ini mengekspresikan kerinduan akan adanya suatu rencana aksi untuk melepaskan diri dari dan berhadapan dengan berbagai bentuk ketidakadilan di dunia.

Konsultasi WCRC Eropa pada Oktober 2014 membicarakan secara spesifik masalah pencarian suaka dan migrasi sebagai masalah keadilan yang mendesak bagi wilayah tersebut dan melihat penyebab perpindahan paksa tersebut dan reaksi-reaksi yang diberikan oleh negara-negara Eropa atas peningkatan jumlah pengungsi. Para peserta mendengar dari berbagai pembicara, termasuk negara-negara Eropa yang mulanya menerima para pengungsi—Yunani dan Italia—dan juga dari mereka yang bekerja untuk menangani isu ini secara permanen seperti Hongaria dan Jerman. Suara penting lainnya berasal dari Timur Tengah: "Mengirim uang adalah perkara yang mudah; yang paling sulit adalah berada bersama mereka yang menderita." Inilah panggilan gereja: berada bersama yang lain. Bagaimana mungkin hal ini bisa dilakukan jika perbatasan ditutup?

Pada November 2014, sebuah konsultasi global mendengar dari seluruh wilayah dan mengeluarkan laporan yang merekomendasikan suatu seri komitmen yang akan disetujui oleh Komite Eksekutif WCRC:

- keterbukaan pada tantangan-tantangan yang diserukan Konfesi Accra ketika muncul krisis-krisis baru dan menyerukan perlunya pemahaman-pemahaman baru;
- pembebasan dan penolakan terhadap segala bentuk dominasi;
- bekerja dengan para mitra dan gerakan-gerakan sosial;
- mendengarkan secara mendalam suara-suara di pinggiran dan mereka yang telah dibungkam, dan juga suara Roh Kudus.

Aksi-aksi pada ranah tertentu juga direkomendasikan: membaca Alkitab secara kritis dan sumber-sumber kreatif bagi para jemaat untuk bersaksi akan Allah yang Hidup,

kasta, perubahan iklim, gender dan seksualitas, perdagangan manusia, imigrasi dan migrasi, Rancangan Keuangan dan Ekonomi Internasional yang Baru, rasisme dan teologi kecukupan.

Sebagai tindak lanjut atas konsultasi-konsultasi Accra ini, sepasang konsultasi biregional diadakan selama dua tahun sesudah konsultasi ini dengan tema “Accra +10.” Meskipun para peserta menjadi lebih luas, fokus pembicaraan semakin dipersempit, dan masing-masing konsultasi melihat Konfesi Accra melalui pendekatan keadilan gender. Hal ini dilakukan untuk menekankan hubungan antara gender dan keadilan ekonomi.

Pada November 2015, para peserta dari ACRC dan NEAAC berkumpul bersama di bawah tema “Pembacaan Gender atas Tanda-tanda Zaman” untuk melakukan refleksi dengan menggunakan lensa perspektif gender dan berbagai konteks terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi gereja terkait kekerasan, ketidakadilan dan degradasi atas manusia dan alam.

Setelah suatu proses penyelidikan dan pendalaman Firman Allah, para delegasi berkomitmen untuk bekerja pada isu-isu berikut ini dan menyerukan perhatian dari seluruh gereja anggota untuk melakukan hal yang sama:

- memfasilitasi pelatihan dan pelatihan kembali bagi para pendeta agar memiliki interpretasi yang mengafirmasi kehidupan atas Alkitab;
- bekerja untuk mengubah kebijakan-kebijakan dan ketentuan-ketentuan konstitusional yang menghambat partisipasi penuh dari semua orang;
- mengembangkan model pendalaman Alkitab untuk digunakan dalam gereja-gereja lokal yang mendorong keterlibatan anggota jemaat; mengembangkan jaringan antara gereja-gereja anggota, wilayah-wilayah dan Persekutuan internasional dan mendukung pekerjaan mereka serta memastikan perwakilan yang adil bagi semua;
- menciptakan atau memperkuat bidang keadilan di seluruh gereja-gereja anggota.

Konsultasi biregional kedua diadakan di Kuba pada Januari 2016. Para peserta berasal dari Amerika—AIPRAL dan CANAAC—dan bekerja di bawah tema “Pembacaan Gender atas Tanda-tanda Zaman.”

Konsultasi tersebut menghasilkan suatu pernyataan yang menyimpulkan: “Kita dipanggil untuk suatu misi keadilan yang mengharuskan kita untuk bertindak secara publik dan politik. Kita dipanggil untuk mengkritik sistem yang tidak adil dan bekerja menuju keadilan dan kesetaraan, untuk mengartikulasikan model-model hubungan yang baru, dan berziarah bersama umat untuk dan menuju perdamaian. Ketika berjalan bersama umat, kita diharapkan untuk mengkritik bagaimana media masa terus menciptakan gambaran yang menguatkan diskriminasi dan komodifikasi manusia. Hal ini mengharuskan adanya kepemimpinan gereja yang memiliki komitmen pada iman dan misi Reformed dan komitmen pada proyek-proyek ini melalui tindakan lokal, nasional dan regional.”



## **Keadilan Ekonomi**

### *Deklarasi São Paulo*

Pada 2012, WCRC, WCC dan CWM merancang “Pernyataan Sao Paulo: Transformasi Keuangan Internasional bagi Ekonomi dan Kehidupan” sebagai respons atas mandat Sidang Raya Penyatuan (UGC) 2010 tentang isu ketidakadilan ekonomi melalui isu rancangan keuangan global. Dokumen ini menyerukan reformasi ekonomi secara mendunia yang akan menghasilkan “suatu pemerintahan keuangan internasional yang etis, adil dan demokratis yang didasarkan pada suatu kerangka nilai-nilai bersama: kejujuran, keadilan sosial, martabat manusia, saling bertanggung jawab dan ekologi yang berkesinambungan.”

Badan ekumenis dari Amerika Latin menggunakan dokumen tersebut untuk terlibat dalam pertemuan-pertemuan dengan perwakilan pemerintahan di Argentina, Bolivia, Peru dan Ghana.

Deklarasi tersebut juga melahirkan Panel Ekumenis tentang Rancangan Keuangan dan Ekonomi Internasional Baru (New International Financial and Economic Architecture/NIFEA) pada 2013. Sekelompok ahli ekonomi yang dibentuk oleh WCRC, WCC, CWM dan LWF bertugas untuk menciptakan proposal-proposal untuk mempromosikan sistem ekonomi dan keuangan yang etis, adil dan berkesinambungan.

Panel tersebut menghasilkan prioritas-prioritas berikut ini:

1. Mendirikan sekolah pemerintahan, ekonomi dan manajemen yang ekumenis untuk membangun kompetensi di bidang ekonomi dari dalam gerakan ekumenis;
2. Menyelenggarakan suatu konferensi antariman terkait perbankan alternatif;
3. Melakukan monitoring atas pengeluaran dan sumber dana pemerintah dan menuntut adanya reformasi dalam pemerintahan jika: tidak berfungsi demi kepentingan publik, memberdayakan atau menolerir korupsi, memberikan keistimewaan dan mencari untung lewat memanipulasi kebijakan-kebijakan publik, mengabaikan warga negara yang lalai, dan lebih mengutamakan yang kaya daripada yang miskin, satu kelompok etnis atau kelompok sosial daripada yang lain, laki-laki daripada perempuan;
4. Bergabung dengan dan memperkuat usaha masyarakat sipil internasional untuk mendorong pelaksanaan mekanisme percobaan hutang komprehensif;
5. Memberikan kontribusi pada persiapan suatu konferensi untuk mempertimbangkan dengan teliti rancangan keuangan internasional, dan untuk mengidentifikasi dan menuntut reformasi yang diperlukan untuk mendirikan atau praktik transformasi dan institusi-institusi yang menumbuhkan suatu sistem keuangan global dan pemerintahan ekonomi yang adil dan demokratis; dan
6. Mengadakan berbagai kampanye untuk memampukan institusi-institusi keuangan dan ekonomi pemerintah dan internasional untuk menggantikan pertumbuhan ekonomi sebagai suatu indikator pertumbuhan dengan indikator-indikator yang mencakup seluruh keadaan manusia, ekonomi dan lingkungan dan mendukung penelitian untuk menjajaki alternatif-alternatif yang sudah ada.

Usaha untuk menggenapi prioritas-prioritas ini termasuk meluncurkan Sekolah Pemerintahan, Ekonomi dan Manajemen (Governance, Economics and Management/GEM). Selama sepuluh hari belajar, para pemimpin gereja, calon-calon pemimpin dan ahli ekonomi berkumpul bersama untuk membahas sistem ekonomi yang lebih adil. Sebagai kesimpulan, para peserta mempersiapkan proposal-proposal proyek untuk dilaksanakan selama dua atau tiga tahun ke depan yang bertujuan untuk menantang dan membentuk kembali sistem ekonomi yang ada. GEM yang pertama diadakan di Hong Kong pada 2016 dan yang kedua akan diadakan di Lusaka, Zambia pada Agustus dan September 2017.

## **Keadilan Sosial**

Perdagangan manusia memperbudak sekitar 21 juta manusia di seluruh dunia. Dari semua ini, 14,2 juta (68 persen) dieksploitasi untuk bekerja, 4,5 juta (22 persen) dieksploitasi secara seksual, dan 2,2 juta (10 persen) mengalami kerja paksa yang dilakukan oleh negara.<sup>3</sup> Di antara mereka yang diperdagangkan, kebanyakan adalah anak-anak.

Perdagangan manusia adalah suatu perdagangan yang disengaja yang memengaruhi kita semua. Perdagangan ini menggunakan tubuh perempuan, laki-laki dan anak-anak sebagai komoditas untuk memuaskan tuntutan tenaga kerja dan seks yang merupakan bagian dari sistem ekonomi yang lebih luas yang menjadikan manusia sebagai komoditas dan menetapkan nilai yang timpang pada manusia berdasarkan gender, ras, status dan seksualitas. Akar penyebabnya terletak pada sistem ekonomi yang menggerakkan dan mengekalkan kemiskinan dan meyakini bahwa manusia tidak memiliki nilai intrinsik.

Jaringan Keadilan WCRC bertemu di Kuba pada 2013 untuk membahas suatu program yang akan merespons isu ini. Para peserta melihat di dalam perdagangan manusia suatu ketidakadilan yang mengekspos ketidakadilan ekonomi lebih luas yang sistematis yang diakui oleh keluarga Reformed di Accra sebagai dosa. Perdagangan manusia memanasifasikan prinsip-prinsip ekonomi yang rusak dan kejam di mana manusia dikorbankan demi keuntungan. Martabat yang intrinsik di dalam manusia disangkal dan dicemooh. Pada Januari 2014, satu kelompok kerja bertemu di Buenos Aires, Argentina, untuk mengembangkan suatu proyek dan konsep kerja untuk merespons masalah yang menyakitkan ini.

Pekerjaan ini kemudian memimpin pada pengembangan "Hancur untukmu (Broken for You)," suatu materi yang digunakan pada masa prapaskah 2015. Bahan ini meliputi liturgi-liturgi ibadah dan juga pembacaan Alkitab harian dan langkah-langkah praktis untuk melawan perdagangan manusia. Kampanye "Hancur untukmu" dilahirkan untuk meningkatkan kesadaran akan jahatnya perdagangan manusia dan berusaha untuk mengembangkan suatu spiritualitas yang menghormati kehidupan dan martabat semua orang. Meskipun hanya tersedia dalam bahasa Inggris, umpan balik yang diterima sangat positif dan digunakan oleh banyak gereja-gereja anggota WCRC.

---

<sup>3</sup> Statistik diambil dari <http://www.humanrightsfirst.org/resource/human-trafficking-numbers>.

Kelompok Kerja (seterusnya Pokja) Perdagangan Manusia ini juga bertemu di El Paso, Texas, Amerika Serikat pada Juli 2015. Mereka mendengar secara langsung cerita-cerita para migran dan mereka yang melayani para migran ini di perbatasan Meksiko-Amerika Serikat, yang memberikan para peserta pemahaman yang nyata tentang isu ini dari seluruh aspek.

Pokja ini bertemu dengan organisasi-organisasi yang berurusan dengan perdagangan, imigrasi dan pelayanan perbatasan. Mereka antara lain *Pasos de Fe, Casa Amiga, Annunciation House, Project Vida, Derechos Humanos Integrales en Accion* dan Center for Hope. Pokja ini juga mengunjungi Juarez, Meksiko, dan bertemu dengan organisasi-organisasi yang bekerja untuk mengakhiri kekerasan gender, pembunuhan terhadap perempuan karena gendernya dan perdagangan manusia. Kelompok ini berencana untuk melanjutkan pekerjaan mereka seputar isu perdagangan manusia dengan pendekatan yang holistik, dengan mempertimbangkan penyebab-penyebab multidimensional yang memberikan kontribusi atas kerentanan manusia sehingga kehilangan integritas mereka sebagai manusia dan menjadi “komoditas” bagi: globalisasi neoliberal, perubahan iklim dan perang, dan masih banyak lainnya.

### **Para Pengungsi**

Konferensi WCRC Eropa tentang Pencari Suaka dan Migrasi, diadakan pada Oktober 2014 di Hannover, Jerman, mendiskusikan isu genting mengenai jumlah para pengungsi yang terus bertambah ke Eropa dan bagaimana gereja seharusnya merespons.

Konferensi tersebut memusatkan diri pada pagar yang tinggi secara literal dan metaforis yang diciptakan oleh kebijakan-kebijakan pemerintah dan perbedaan kebudayaan. Gereja dipanggil untuk memiliki komitmen pada orang-orang ini karena mereka adalah umat Allah. Meskipun ada banyak gereja di seluruh Eropa yang melayani para pengungsi, masih diperlukan banyak pekerjaan untuk meruntuhkan halangan-halangan pemerintahan dan menolong banyak orang untuk mendapatkan rumah, pekerjaan dan keahlian tertentu untuk bertahan hidup di negara yang baru.

Pada akhir 2016, WCRC Eropa menciptakan suatu Pokja Migrasi dan Pengungsi sebagai respons atas masuknya para pengungsi ke Eropa dalam jumlah yang belum pernah sebanyak ini sebelumnya. Pokja tersebut dimulai dengan refleksi teologis atas migrasi, dialog tentang hubungan Kristen-Islam, kemitraan dengan gereja-gereja di Timur Tengah, saling berbagi langkah-langkah yang terbaik dari berbagai konteks dan melakukan semua ini melalui aksi solidaritas yang konkret.

Pokja ini bertemu di Hongaria dan Yunani untuk menyaksikan secara langsung respons yang diberikan oleh gereja-gereja anggota. Mereka juga mendengar dari anggota-anggota Eropa lainnya, termasuk dari mereka yang tergabung dalam pokja ini, tentang usaha-usaha yang dilakukan oleh gereja-gereja anggota untuk menyambut dan menampung para pengungsi di negara-negara yang baru. Beberapa gereja juga telah berusaha untuk mengubah hukum dan larangan-larangan yang membuat para pengungsi sulit untuk bermukim.

Pokja ini menerbitkan suatu rancangan pernyataan kepada gereja-gereja anggota WCRC yang sebagiannya berbunyi: “Mereka yang mencari perlindungan bukanlah semata-

mata tantangan etis atau politis bagi Gereja. Mereka menantang gereja-gereja kita tepat pada identitas teologis dan misi kita. Dalam kesetiaan terhadap kesaksian Alkitab, panggilan dan misi Gereja Reformed memiliki tradisi yang panjang tentang komitmen pada kehidupan, martabat dan kesejahteraan para pengungsi.”

## **Keadilan Gender**

### *Delegasi ke Perserikatan Bangsa-Bangsa*

Pada Maret 2014, Dora Arce Valentín, Sekertaris Eksekutif WCRC untuk Keadilan dan Kerjasama, bergabung dengan suatu delegasi dari Gereja Presbiterian (Amerika Serikat) yang melakukan advokasi kesetaraan gender dengan Komisi Perserikatan Bangsa-Bangsa (seterusnya PBB) tentang Status Perempuan yang ke-58. Komisi ini merupakan komisi fungsional dari Dewan Ekonomi dan Sosial PBB dan merupakan badan pembuat kebijakan global yang didedikasikan secara eksklusif untuk kesetaraan gender dan pengembangan perempuan. Kehadiran WCRC sebagai delegasi memberikan visibilitas sebagai keluarga Reformed yang memiliki komitmen terhadap keadilan gender dan perlawanan pada kekerasan gender.

Kelompok-kelompok yang memiliki kepedulian pada keadilan gender dari seluruh dunia berpartisipasi dalam Komisi ini. Tema utama Komisi ke-58 ini adalah “tantangan-tantangan dan pencapaian-pencapaian dalam pengimplementasian Tujuan Pembangunan Milenium bagi perempuan dan anak-anak.” Dalam rangka merespons tema utama tersebut, Perempuan Ekumenis mengadvokasi empat tema agar disertakan dalam dokumen yang dihasilkan oleh Komisi tersebut: kemiskinan dan kelaparan; akses pada pendidikan yang baik, pekerjaan dan pembuatan keputusan; akses penuh pada kesehatan, termasuk layanan kesehatan seksual dan reproduksi; dan pergeseran transformasional atas norma-norma sosial dalam merespons kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak.

### *Mengakhiri kekerasan terhadap perempuan*

Pada November 2013, gereja-gereja di seluruh dunia diundang untuk bergabung dalam Hari Minggu Bersuara (*Speak Out Sunday*) untuk mempromosikan dialog, mengajar, doa dan aksi tentang kekerasan berbasis seks dan gender dan pencegahannya. Kegiatan ini diselenggarakan oleh *We Will Speak Out* (Kami akan Bersuara), suatu koalisi global LSM berbasis iman Kristen dan organisasi-organisasi gereja, termasuk WCRC. Hari Minggu Bersuara menandakan 16 Hari Melawan Kekerasan Berbasis Gender, yang dilaksanakan sejak 25 November (Hari Internasional Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan) hingga 10 November (Hari Internasional Hak Asasi Manusia).

Suatu laporan diterbitkan pada Juni 2013 oleh Badan Kesehatan Dunia (*World Health Organization/WHO*) yang menggarisbawahi kekerasan fisik atau seksual sebagai masalah kesehatan publik yang memengaruhi satu per tiga perempuan secara global. Laporan tersebut—suatu studi sistematis mengenai data global tentang jumlah kekerasan terhadap perempuan—menemukan bahwa kekerasan oleh pasangan dekat adalah jenis kekerasan yang paling sering terjadi pada perempuan, yang dialami oleh 30 persen perempuan di dunia. *We Will Speak Out* bertujuan untuk memanfaatkan usaha untuk mengakhiri kekerasan seksual dengan mendukung gereja-gereja untuk berbicara melawan kekerasan seksual, menunjukkan kepemimpinan yang kuat dan positif dan

menjadi rumah aman yang dapat dituju oleh orang-orang. Organisasi ini juga bekerja untuk memengaruhi hukum dan polisi dengan suara yang bersatu.

Promosi publik juga dilakukan lewat kampanye “Thursdays in Black” (berpakaian hitam pada hari Kamis) dalam melawan kekerasan berbasis seksual dan gender serta kampanye “16 Hari Melawan Kekerasan Berbasis Gender” bersama dengan mitra-mitra ekumenis dan antaragama seperti Lutheran World Federation, Mission 21, World Council of Churches, Anglican Communion, Young Women's Christian Association, dan Islamic Relief. Kampanye ini dilakukan setiap tahun dan dimulai setiap tanggal 25 November (Hari Internasional Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan) hingga 10 Desember (Hari Internasional Hak Asasi Manusia).

#### *Beasiswa bagi Perempuan*

WCRC mendukung para perempuan melalui Dana Beasiswa Pendidikan Teologi bagi Perempuan di Selatan (Theological Education Scholarship Fund for Women in the South). Dana ini didirikan pada 2001 yang akan memampukan para perempuan dari jaringan gereja-gereja Reformed di wilayah Selatan Global untuk mengembangkan kapasitas mereka dalam bermitra dalam misi Allah.

Dana ini diperuntukkan untuk program sarjana atau diploma yang diambil di sekolah tinggi teologi atau perguruan tinggi di negara asal atau wilayah penerima beasiswa. Banyak perempuan dari negara-negara seperti Argentina, Brazil, Kamerun, Kolombia, Republik Demokratik Kongo, Guyana, India, Kenya, Mozambik, Myanmar, Nigeria, Republik Kongo, Rwanda, Afrika Selatan, Togo, Tuvalu, Uganda dan Venezuela telah menerima beasiswa dan kini dipersiapkan untuk ditahbiskan sebagai pendeta.

#### *Penahbisan Perempuan*

Komite Eksekutif 2015 menyetujui pembentukan pokja untuk menangani isu penahbisan perempuan. Pertemuan pertama pokja ini bertujuan untuk:

1. Menyusun strategi untuk langkah-langkah yang perlu diambil dalam memenuhi mandat UGC, mempertimbangkan implikasi penahbisan perempuan bagi persekutuan dan dalam perjuangan untuk keadilan gender.
2. Mempelajari masalah penahbisan (laki-laki dan perempuan) sehingga dapat dengan kritis menajaki peran pendeta yang ditahbiskan dalam mempertajam kesaksian profetis, misi dan kontribusi gereja dalam dunia yang dipenuhi oleh ketidakadilan dan diskriminasi.
3. Menghasilkan sumber-sumber materi untuk memfasilitasi dialog di dalam dan di antara gereja-gereja anggota agar tetap berdialog tentang berbagai implikasi kehidupan mereka dan terkait tanggung jawab kepada satu dengan lainnya dan kepada komite eksekutif WCRC.
4. Menyerahkan proposal-proposal pada komite eksekutif berikutnya mengenai rekomendasi-rekomendasi spesifik yang harus dipertimbangkan dalam rangka memenuhi mandat yang diberikan pada pokja ini.

Pokja Penahbisan Perempuan bertemu secara langsung dua kali. Pertemuan pertama diadakan pada Oktober 2015 di Hannover, Jerman. Pertemuan kedua diadakan pada Januari 2016 di Havana, Kuba. Berdasarkan dua pertemuan ini, Pokja ini menerbitkan “Menuju Deklarasi Iman Penahbisan Perempuan” yang diserahkan pada Komite

Eksekutif 2016, yang kemudian disepakati menjadi “Deklarasi Iman Penahbisan Perempuan” untuk dipertimbangkan dalam Sidang Raya 2017 (lihat Buku Kerja Sidang Raya untuk membaca deklarasi ini).

## **Gerakan Oikotree**

Sebagai salah satu badan ekumenis yang memberikan dukungan keuangan pada Gerakan Oikotree, bersama CWM dan WCC, WCRC telah bekerja untuk memperkuat visi yang ada sehingga membuat gerakan ini menjadi hidup dan sebagai salah satu dampak dari Konfesi Accra (Sidang Raya WARC 2004)<sup>4</sup>.

Dua forum global telah diadakan, yaitu di Arnoldshein, Jerman pada 2010 dan di Johannesburg, Afrika Selatan pada 2013. Oikotree juga memberikan kontribusi profetis pada proses Pertemuan Perdamaian Ekumenis Internasional (International Ecumenical Peace Convocation) di Kingston, Jamaika, 2011, dan terlibat secara aktif dalam mengembangkan “Afirmasi Misi dan Penginjilan” WCC yang baru yang disetujui oleh WCC-CWME pada Komite Sentral 2012. Salah satu komitmen signifikan yang dibuat adalah untuk terlibat dalam studi-studi teologi dan program-program pelatihan, yang telah menjadi salah satu ranah yang penting yang ditekankan oleh Gerakan Oikotree.

Di Johannesburg, salah satu langkah penting yang diambil adalah menyelenggarakan lima pokja untuk memfasilitasi aspek-aspek yang berbeda. Pokja tersebut adalah Teologi Transformatif, Pendidikan Transformatif, Perjuangan Bersama, Mobilisasi Sumber dan Jaringan dan Komunikasi. Pada 2016, dua pokja lainnya ditambahkan: Riset dan Analisis dan Pertanian Kehidupan. Melalui program-program kerja ini, banyak pekerjaan telah dicapai oleh Gerakan Oikotree.

### *Program-program Kerja*

Perjuangan Bersama. Pokja ini secara aktif telah terlibat dalam aksi solidaritas dengan gerakan Pengembangan Rural Terintegrasi Wilayah Lemah (Integrated Rural Development of Weaker Sections) di India, dan di Korea dengan Gerakan Teologi Oikos (Oikos Theology Movement), Federasi Pelajar Kristen Korea (Korean Students Christian Federation) dan Dewan Gereja Nasional (National Council of Churches) terkait isu POSCO (sebelumnya merupakan Perusahaan Besi dan Baja Pohang, suatu perusahaan pembuat baja multinasional yang berkantor pusat di Pohang, Korea Selatan). Melalui penolakan yang terus menerus di Orissa, India, akhirnya POSCO memutuskan untuk menarik keterlibatannya dengan Orissa. Pokja ini sedang mengembangkan cara-cara agar Gerakan Oikotree dapat mendampingi proses yang sedang berlangsung di Kolombia.

Teologi Transformatif. Pokja ini, melalui proses refleksi teologis terkait isu tanah, mampu menyelesaikan dan menerbitkan *Listen to the Land! Responding to Cries for Life* (tersedia di website WCRC).

---

<sup>4</sup> Pada Mei 2006, forum yang diselenggarakan oleh CWM dan WARC di Kuala Lumpur, Malaysia, adalah *Menghidupi Pengakuan Accra: Implikasi bagi Spiritualitas dan Misi (Living out the Accra Confession: Implications for our Spirituality and Mission)*. Forum ini mengeluarkan suatu pernyataan historis dengan judul “Menghidupi Pengakuan Accra,” yang menjadi titik awal Gerakan Oikotree.

Pendidikan Transformatif. Program kerja ini menyelenggarakan suatu workshop tentang pendidikan transformatif di Ecumenical Theological Seminary di Matanzas, Kuba, pada Februari 2015. Dalam pencarian atas respons-respons efektif atas bahaya ekologi yang menempatkan ciptaan Allah dalam situasi genting, disimpulkan bahwa epistemologi dikotomis saat ini harus diganti. Tanpa visi yang organik, relasional dan holistik, bencana ekologi yang sedang kita hadapi tidak mungkin terhentikan. Gerakan Oikotree menerbitkan kumpulan artikel yang dipresentasikan pada workshop *Life-Enhancing Learning Together* (tersedia pada website WCRC).

Riset dan Analisis. Pokja ini berfungsi sebagai kelompok narasumber yang mengidentifikasi isu-isu yang memerlukan refleksi dan analisis; menekankan temuan riset terkini tentang keadilan iklim, ekologi, ekonomi dan teologi; mengusulkan isu-isu terkini yang memerlukan riset dan analisis yang baru dan mengidentifikasi informasi terbaru tentang berbagai informasi.

Pertanian Kehidupan. Pokja ini memiliki komitmen pada model pertanian yang menghadirkan kehidupan sebagai suatu cara hidup alternatif sehingga melaluinya seluruh *oikos* dapat ditingkatkan dan sebagai suatu daya dorong untuk membangun kembali sistem-sistem alternatif bagi kesadaran secara ekologi dan masyarakat manusia yang adil.

### **Pelayanan Presbiterian di Perserikatan Bangsa-Bangsa**

Pelayanan Presbiterian di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) merepresentasikan Gereja Presbiterian (Amerika Serikat) di PBB dan juga menjadi corong bagi WCRC untuk menyampaikan isu-isu ke PBB. Anggota-anggota staf menginspirasi, memperlengkapi dan menghubungkan anggota-anggota untuk pelayanan sebagai murid-murid Yesus yang setia pada komunitas global.

Pelayanan ini bekerja untuk mencapai tujuan-tujuan yang luas—mengadvokasi keadilan dan perdamaian—sementara itu, pada saat yang sama menyampaikan isu-isu terkini yang ditangani oleh PBB. Sebagai contoh, Pelayanan ini mengoordinasikan partisipasi dalam Komisi PBB dalam konferensi tahunan Status Perempuan, yang mengumpulkan para pemimpin politik, agama dan kemanusiaan dari seluruh dunia untuk menanggapi isu-isu sistemis. Pada saat yang sama, Pelayanan ini mengambil beberapa langkah spesifik, seperti melayani para delegasi dari Gereja Presbiterian di Kolombia dan para pemimpin gereja di Sudan ketika mereka membawa permohonan-permohonan perdamaian pada PBB.

Secara keseluruhan, Pelayanan ini bersaksi atas keadilan dan perdamaian, di dalam nama Yesus Kristus, di dalam komunitas PBB. Melalui Pelayanan ini, gereja memberikan respons pada panggilan Kristus untuk menghadirkan kabar baik bagi yang miskin, memproklamasikan pembebasan bagi yang terbelenggu dan membebaskan yang tertindas.

## Bab 5

# Teologi

WCRC memiliki mimpi untuk mengumpulkan berbagai sekolah tinggi teologi, teolog, pemimpin dan calon pemimpin dari berbagai konteks untuk mencari di dalam dan melampaui WCRC pemahaman-pemahaman segar mengenai teologi Reformed dan ekspresi-ekspresi baru dari identitas Reformed, melakukan apa yang dapat kita lakukan bersama, dan menarik kekayaan dari pusat-pusat teologi dan individu-individu. WCRC bertujuan untuk mengolah nilai-nilai dan kepercayaan-kepercayaannya ke dalam adonan gereja untuk melakukan teologi kontekstual yang merefleksikan realitas terkini. (Rencana Strategis 2011)

Dalam teologi Reformed, kita mengafirmasi dan menghidupi suatu karakteristik yang membedakan cara pandang kita atas posisi kita di dalam dunia Allah. Suatu kesetiaan yang mendalam pada otoritas Alkitab sebagai Firman Allah adalah pusat bagi pengembangan Reformasi Protestan pada abad ke-16; melanjutkan pengakuan atas otoritas tersebut sangatlah mendasar bagi identitas kita dalam Kristus sebagaimana dituntun oleh Roh Kudus (2 Timotius 3:16-17). Sebagaimana gereja-gereja juga mendapat pengetahuan dari dokumen-dokumen kredo dan pengakuan iman masing-masing yang menyimpulkan pemahaman kita tentang Kitab Suci, kita menyerahkan tradisi dan ambisi kita masing-masing pada reformasi konstan oleh Roh Kudus sementara kita hidup sebagai pengikut Yesus Kristus di dalam budaya yang terus berubah (*Ecclesia reformata semper reformanda* — gereja Reformed harus selalu berubah).

Teologi Perjanjian menyediakan suatu kerangka yang melaluinya kita melihat hubungan yang holistik dalam rencana keselamatan Allah yang dinyatakan, yang atasnya kita dipanggil untuk bersaksi. Sebagai bagian dari identitas Reformed kita, hal ini merupakan bentuk ekspresi ungkapan syukur atas karunia anugerah Allah. Pada saat yang sama, hal ini membangkitkan komitmen untuk berjuang tanpa lelah, oleh anugerah Allah, untuk benar-benar menjadi Persekutuan seperti yang dikehendaki Allah. Dengan merengkuh kasih yang berdaulat, yang termanifestasi dalam panggilan Kristus, kita didorong untuk mengekspresikan solidaritas spiritual dan sosial dengan mereka yang menderita ketidakadilan dan kehancuran di dalam dunia ini (Amos 5:24; Mika 6:8). Kedaulatan Allah yang murah hati mengingatkan kita bahwa Allah dengan kasih mengklaim bahwa seluruh dunia ini adalah milik-Nya. Pengakuan tersebut menguatkan usaha kita untuk mengemban panggilan kita dalam misi Allah (Matius 28:18-20). Ia mendorong kita untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan keahlian dalam seluruh aspek kehidupan untuk menjadi terang di dalam dunia yang gelap (Matius 5:16).



## **Institut Teologi Global (Global Institute of Theology)**

WCRC menawarkan Institut Teologi Global (Global Institute of Theology/GIT, seterusnya GIT), sebuah program akademis jangka pendek intensif yang didesain untuk memberikan kesempatan kepada 50 mahasiswi/a teologis dari seluruh dunia untuk belajar dan berteologi secara antarkontekstual dan ekumenis, menempatkan tugas teologis pada konteks lokal, regional dan dunia, dengan para pengajar dari seluruh dunia.

Tujuan khusus GIT adalah membangun suatu komunitas pembelajar dan iman melalui kerja sama para mahasiswi/a dan pengajar; untuk mengalami pendekatan teologis dan biblika yang kontemporer; untuk memperkenalkan perspektif kontekstual yang beragam tentang kesaksian Kristen dari keluarga Reformed global; untuk memperkuat jaringan dalam hal berbagi dan refleksi secara global sehingga berkontribusi pada formasi ekumenis dari suatu generasi pemimpin gereja yang baru di dalam komunitas Reformed.

Pada 2010, GIT diadakan bersamaan dengan Sidang Raya Penyatuan di Grand Rapids, Michigan, Amerika Serikat dengan kolaborasi bersama, dan di bawah dukungan akademis McCormick Theological Seminary (Chicago, Illinois, AS) dan Calvin Theological Seminary (Grand Rapids, AS). Enam puluh mahasiswi/a berpartisipasi dalam GIT ini. Tema Sidang Raya Penyatuan juga menjadi tema GIT ini, yaitu “Kesatuan Roh oleh Ikatan Damai Sejahtera” (Efesus 4:3). Dengan masuknya WARC dan REC ke dalam suatu kesatuan baru yang dikarakteristikkan sebagai satu Persekutuan, materi-materi GIT meninjau hubungan antara persekutuan dengan misi.

Proses perjanjian yang telah dimulai kemudian dilanjutkan dengan refleksi para peserta atas respons gereja-gereja terhadap ketidakadilan ekonomi dan kehancuran ekologis. Mereka ditantang untuk mengeksplorasi pendekatan-pendekatan teologis dan biblika kontemporer dalam dimensi-dimensi antarkonfesi, antarbudaya, dan antaragama dan untuk menyelidiki relevansinya dengan tema Sidang Raya. Hal ini termasuk studi tentang misiologi yang dihidupi dan hidup serta identitas dan misi Reformed.

Melalui berbagai kelas, seminar, ekspose, pengalaman konstekstual, berbagi cerita dan partisipasi dalam kehidupan gereja-gereja di Amerika Serikat, GIT mengeksplorasi tema Sidang Raya Penyatuan (UGC) dan subjek-subjek yang terkait. Para peserta juga berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan UGC melalui pendalaman Alkitab, ibadah-ibadah, kehadiran dalam pleno dan sesi-sesi studi dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Pada 2012, lima puluh tiga teolog bertemu di Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW), Indonesia, untuk studi yang intens selama tiga minggu. Para peserta menjalani suatu program dengan pengalaman belajar di kelas dan berjumpa secara langsung dengan anggota-anggota berbagai komunitas yang menjadi koneksi UKDW, termasuk pilihan untuk tinggal di pesantren, di Vihara Mendut dekat candi Prambanan atau komunitas Kristen pinggiran selama dua hari. Pilihan lainnya juga termasuk meluangkan waktu dengan mereka yang bekerja untuk pemulihan pascabencana di wilayah yang menjadi korban gempa bumi dan gunung meletus. Perjumpaan langsung tersebut dirancang untuk menantang, mentransformasikan, dan memperkaya wawasan dan teologi para peserta.

Berkumpul di bawah tema “Misi yang Mentransformasikan, Komunitas dan Gereja,” GIT yang keempat dilaksanakan pada Juli 2014 di *Universidad Bíblica Latinoamericana* (Biblical University of Latin America), San José, Kosta Rika. Para peserta memusatkan diri pada topik seputar misi, komunitas dan gereja, tetapi mereka juga bisa memilih pelajaran-pelajaran pilihan seperti membaca Alkitab secara kontekstual, misi Kristen di Amerika Selatan dan identitas Reformed serta pencarian gereja yang vital. Pengalaman secara langsung antara lain menghadiri gereja-gereja lokal untuk ibadah setiap hari Minggu, melakukan perjalanan ke situs-situs penting di Kosta Rika dan mengunjungi proyek-proyek penjangkauan gereja-gereja. Akan tetapi, dampak yang memiliki efek yang lama adalah relasi yang terbina di antara para peserta. Douwe Visser, sekretaris eksekutif WCRC untuk teologi dan sekretaris GIT, menyatakan, “Para peserta datang dengan kisah mereka masing-masing—kisah pengharapan, sukacita, duka, dan keprihatinan—dan mereka membagikannya. Dan ketika mereka pulang, mereka adalah bagian dari suatu komunitas global.”

GIT berikutnya tidak diadakan pada 2016 agar dapat dilaksanakan bertepatan dengan Sidang Raya 2017. Hal ini akan memberikan kesempatan kepada para peserta untuk mengalami GIT dan terlibat dalam suatu pertemuan ekumenis global. Berdasarkan sejumlah aplikasi, 50 peserta yang telah terpilih untuk GIT tahun ini akan bertemu selama tiga minggu di *Kirchliche Hochschule Wuppertal/Bethel* sebelum kemudian pindah ke Leipzig selama Sidang Raya. Sejalan dengan tema Sidang Raya, “Allah yang hidup, perbarui dan transformasikan kami,” GIT akan merefleksikan berbagai pengakuan dan gereja-gereja yang mengakui, terutama mengingat dekatnya lokasi GIT dengan kota Barmen. Pada 1934, meskipun adanya ancaman jahat dari Nazi untuk mengambil alih Gereja Jerman, orang-orang Kristen dari seluruh Jerman datang berkumpul dan membuat suatu pengakuan yang berani bahwa hanya Kristus saja Tuhan atas Gereja. Pengakuan Barmen ini menjadi suatu simbol tuntutan bahwa transformasi datang hanya melalui Firman Allah yang Hidup. Empat pelajaran akan membahas dimensi teologi Reformed yang berbeda dan tanggung jawab misional gereja di dalam dunia pada masa kini. Delapan pelajaran pilihan (setiap peserta akan memilih dua) akan menyelami pengalaman hidup orang-orang Kristen ketika mereka berhadapan dengan tantangan-tantangan atas kesatuan dan persekutuan yang diperjuangkan oleh WCRC.

## **Dialog**

Percakapan-percakapan teologis di antara dan sesama orang percaya lainnya menerangi misi kita dan memperkaya hubungan-hubungan kerja kita. Dengan melintasi batas-batas denominasi dan teologis, kita memperdalam iman dan pemahaman kita akan satu dengan lainnya, dan mengukir jalan menuju karya kolaborasi dan suatu suara yang bersatu mengenai isu-isu global. Dialog-dialog yang berlangsung kadang-kadang menantang, kadang-kadang menakutkan, tetapi selalu menghasilkan buah yang melimpah ketika para peserta berkumpul bersama dan membawa pemahaman mereka akan apa artinya menjadi pengikut Allah yang kudus dan satu. Setiap sesi dialog dimulai dengan memusatkan percakapan pada titik persamaan antara tradisi-tradisi iman.

### *Gereja Katolik Roma*

Fase keempat dari dialog internasional antara WCRC dengan Gereja Katolik Roma berfokus pada tema-tema pembenaran dan pengudusan, Firman Allah dan sakramen dan keadilan. Titip puncak dari percakapan intens selama lima tahun tentang isu-isu teologis yang telah secara historis memisahkan dua persekutuan Kristen ini adalah dokumen Pembenaran dan Sakramentalitas: Komunitas Kristen sebagai Agen Keadilan (*Justification and Sacramentality: The Christian Community as an Agent of Justice*). Dokumen ini menekankan bagian-bagian substansial dalam perjanjian terkait standar-standar teologis yang penting seperti: kesepakatan bahwa pembenaran dan pengudusan tidak dapat dipisahkan; oleh karenanya, “pembenaran akan memungkinkan dan memimpin pada tindakan-tindakan kebajikan;” kesepakatan bahwa pembenaran dan pengudusan dilakukan oleh Roh Kudus melalui Firman dan Sakramen; dan kesepakatan bahwa doktrin teologis dan realitas pembenaran “mendorong komunitas Kristen untuk bertindak demi keadilan.” Dokumen ini kini sedang diproses agar diterima secara formal oleh Komite Eksekutif.

### *Federasi Dunia Luteran (Lutheran World Federation)*

Dialog formal putaran kedua (dan paling terkini) adalah dengan Federasi Luteran Dunia (World Lutheran Federation/LWF) yang membahas tentang teologi bersama dan kemungkinan untuk melayani bersama lebih banyak lagi pada level lokal, yang memang telah sering dilakukan. Meskipun dialog diadakan pada 2010, diperlukan beberapa tahun untuk menyelesaikan laporan akhir, yaitu Persekutuan: Tentang Menjadi Gereja (*Communion: On Being Church*). Dokumen ini diterima oleh kedua Komite Eksekutif pada 2014 (dan masih tersedia di website WCRC). Laporan ini merayakan tempat-tempat di mana kesatuan Kristus ada dan hal-hal yang pernah memisahkan telah disingkirkan demi Injil. Sejarah bersama, kredo-kredo dan pengakuan-pengakuan bersama, dan misi bersama ke depannya, secara khusus pada level lokal, terus membentuk jalan untuk kesatuan yang lebih dekat.

### *Persekutuan Anglikan (Anglican Communion)*

Pada November 2015, dialog pertama setelah tiga puluh tahun lebih diadakan antara Persekutuan Anglikan dan Persekutuan Reformed. Dialog ini berpusat pada topik persekutuan. Iain Torrance, ketua emeritus dari Princeton Theological Seminary, mantan ketua General Assembly of the Church of Scotland, dan peserta dalam dialog menyatakan bahwa dialog ini bertujuan untuk mendapatkan “pemahaman yang lebih baik akan satu dengan lainnya dalam zaman yang mengalami perubahan yang cepat, pemahaman yang lebih baik tentang diri kita sendiri dan bagaimana kita mengatasi perbedaan dengan lebih baik dan memperbaiki kemampuan untuk berkonsentrasi pada hal-hal yang paling penting, yaitu mengartikulasikan Injil Yesus Kristus pada masa kini.”

Tema pertemuan pertama adalah “Hakikat Persekutuan” dan menggunakan kata koinonia dalam Perjanjian Baru, yang kini menggambarkan hakikat dari hubungan antargereja. Perspektif tentang persekutuan berdasarkan dokumen DGD yang terbaru Gereja: Menuju Suatu Visi Bersama (*The Church: Towards a Common Vision*) memainkan peran penting dalam percakapan tersebut, demikian juga melalui presentasi sejumlah peserta. Terdapat tiga subtopik yang muncul dari pertemuan pertama dan menjadi fokus bagi dialog yang akan datang: tanda-tanda persekutuan; persekutuan, kesatuan dan keberagaman; persekutuan, pemerintahan dan otoritas.

Pertemuan kedua, yang diadakan di Cambridge, Inggris Raya, pada September 2016 turut mendiskusikan hakikat persekutuan, kualitas dan kepadatannya, berbagai kesalahpahaman terkait isu-isu teologis dan hal-hal yang jarang dibahas (terkait hal-hal yang memerlukan otoritas atau yang terlarang), kelanjutan tradisi-tradisi dua gereja tersebut dan cara-cara agar kelanjutan tersebut dijalankan meski berbeda dari masyarakat di luar gereja. Komisi yang terlibat akan bertemu kembali pada 2017.

### *Pentakosta*

Tiga sesi dialog telah dilakukan dengan perwakilan dari gereja Pentakosta dengan tema “Melayani Kebutuhan Dunia: Misi dan Pneumatologi.” Terdapat presentasi paper dalam setiap sesi dari tradisi masing-masing yang kemudian diikuti oleh diskusi-diskusi yang menganalisis dan menyaring berbagai persamaan dan perbedaan yang ada. Diskusi yang berhasil dan menantang ini menolong mereka yang terlibat untuk menghargai pandangan masing-masing mengenai karya Roh Kudus dalam misi.

Karla Ann Koll, salah satu pemimpin dialog dari perwakilan Reformed menyatakan, “Para perwakilan dari gereja-gereja Reformed dan Pentakosta saling terhubung dalam berbagai konteks di seluruh dunia. Interaksi-interaksi tersebut seringkali ditandai oleh berbagai asumsi atau stereotip yang salah terhadap satu dengan lainnya. Dialog ini adalah penting karena memberikan ruang untuk mengatasi berbagai stereotip dan masuk pada kedalaman setiap tradisi.”

Silakan melihat bab 6 untuk tambahan informasi mengenai relasi-relasi dengan persekutuan-persekutuan dunia Kristen.

### ***Jurnal Reformed World***

Jurnal teologis WCRC, *Reformed World*, mempromosikan teologi Reformed melalui artikel-artikel akademis yang ditulis oleh berbagai teolog dari seluruh dunia. Jurnal yang diterbitkan tiga kali dalam setahun ini dikirim ke seluruh gereja-gereja anggota, banyak anggota sekolah tinggi teologi dan kampus Kristen, para pemimpin gereja-gereja dan teolog-teolog anggota WCRC serta mereka yang berlangganan. Tahun ini merupakan tahun yang ke-67, *Reformed World* juga tersedia secara digital di website WCRC. Berbagai usaha terus dilakukan untuk menghadirkan isu-isu tambahan secara online, untuk membuat arsip signifikan yang bisa diakses secara gratis.

Meskipun tulisan-tulisan dalam jurnal ini secara tradisional bersifat mendalam dan akademis, publikasi ini juga menyediakan beberapa halaman untuk menghormati Sekretaris Umum Setri Nyomi atas pelayanannya selama empat belas tahun di WCRC. Ada juga suatu upaya bersama untuk memberikan ruang bagi teolog-teolog muda. Terakhir, meskipun secara umum diterbitkan dalam bahasa Inggris, karena banyak penulis menggunakan bahasa Inggris dibandingkan bahasa lain, *Reformed World* terkadang merefleksikan adanya keberagaman.

## **Jaringan Teolog Reformed Global**

WCRC telah memiliki suatu jaringan teolog-teolog Reformed global yang bertemu secara rutin dan terlibat dalam pengembangan Teologi Reformed global untuk menyediakan landasan teologis bagi Persekutuan Gereja dalam mendengarkan panggilan Allah dan menjadi bagian dari misi Allah di dalam dunia; untuk menghidupi persekutuan yang ada; dan memiliki komitmen pada keadilan. Anggota-anggota jaringan teolog ini berasal dari seluruh wilayah Persekutuan, para perempuan dan laki-laki terlibat dalam refleksi teologis dalam cara yang menantang dan kontekstual, dengan beberapa ahli dalam misiologi di dalamnya. Mereka bertemu untuk mengadakan suatu refleksi global atas perkembangan-perkembangan yang terjadi dalam teologi Reformed dan mereka dianggap sebagai “ahli” teologi WCRC. Hasil kerja dari kelompok ini dapat dilihat dalam berbagai artikel dan dokumen studi WCRC, terutama dalam jurnal *Reformed World*. Kelompok ini bekerja untuk menetapkan batasan yang jelas bagi gereja-gereja anggota tentang bagaimana mereka dapat memenuhi panggilan atas misi, persekutuan dan keadilan dalam konteksnya masing-masing.

## **Penghargaan Lombard**

WCRC, bekerja sama dengan Bank Lombard, Odier & Cie di Jenewa, Swiss, untuk mengadakan lomba esai teologi demi mengenang almarhum George Lombard, yang telah melayani sebagai bendahara umum World Alliance of Reformed Churches (WARC) pada 1948 hingga 1970. Bank ini dan keluarga Lombard memberikan penghargaan ini untuk mendorong dan mendukung para mahasiswi/a yang menonjol dan para pendeta muda dari gereja-gereja anggota WCRC.

Tujuan penghargaan ini, yang ditawarkan sekali dalam dua atau tiga tahun, untuk mendorong karya- teologis dalam tradisi klasik pemikiran Reformed yang berhubungan dengan salah satu masalah kontemporer. Para mahasiswi/a teologi diundang untuk menyerahkan suatu esai yang menggabungkan elemen iman dan teologi untuk kemudian didialogkan dengan isu-isu praktis di dalam dunia nyata yang menjadi elemen utama dalam kesaksian Reformed.

Pada 2013, Victor Audu, seorang anggota Gereja Kristus Reformed di Negeria (Reformed Church of Christ in Nigeria), dan Maria Elisabeth Voorwinden, seorang anggota Gereja Protestan di Belanda (*Protestantste Kerk in Nederland*) mendapatkan penghargaan berupa uang tunai dan beasiswa untuk mengikuti GIT 2014.

Kontes ini diadakan kembali tahun ini, suatu penundaan yang disengaja agar bertepatan dengan Sidang Raya 2017. Pemenang pertama diharapkan untuk hadir dalam Sidang Raya dan esai dari tiga pemenang utama akan diterbitkan dalam jurnal *Reformed World* tahun ini.

## **Bab 6**

### **Keterlibatan Ekumenis**

Dipanggil untuk menjadi bagian dari keluarga Allah yang lebih luas dan bekerja dengan yang lain sebagai respons atas doa imamat yang agung "...agar mereka menjadi satu," WCRC memiliki komitmen untuk bekerja erat bersama lembaga-lembaga ekumenis lainnya; dan juga bersama komisi-komisi dan dialog-dialog dari berbagai persekutuan dunia lainnya sebagai ekspresi atas tujuan kunci ini. Pemahaman kita tentang menjadi persekutuan berlaku bagi keluarga Reformed dan juga bagi seluruh gereja. Menjadi Reformed berarti menjadi ekumenis; oleh karena itu, WCRC akan terus terlibat secara aktif dalam usaha-usaha yang merawat kesatuan Kristen dan misi ekumenis. (Rencana Strategis 2011)

Terdapat banyak hal yang harus dirayakan dalam warisan bersama kita sebagai gereja-gereja yang beragam yang melayani Allah yang sama. Sejak 2010, WCRC telah berpartisipasi dalam percakapan-percakapan yang kaya dengan sejumlah persekutuan Kristen di seluruh dunia. Setengah abad yang lalu, tujuan para tokoh Reformasi bukanlah perpecahan gereja tetapi reformasi di dalam gereja. Sejak saat itu, tidak diragukan lagi bahwa perpecahan telah melanda gereja, dan tidak semua perpecahan tersebut bersifat teologis. Tentu saja Allah didukakan oleh hal ini. Akan tetapi, ada juga alasan untuk berharap bahwa suatu hari nanti perpecahan akan berakhir. Percakapan-percakapan yang kaya dan berbuah serta kolaborasi-kolaborasi terus dilakukan. Kita harus melanjutkannya untuk membangun jembatan-jembatan antara persekutuan-persekutuan supaya Kerajaan Allah turun di atas bumi ini.

#### **Gereja Katolik Roma**

Beberapa tahun ini, WCRC memiliki banyak kesempatan untuk memperkuat hubungan dengan Gereja Katolik Roma (seterusnya GKR) melalui pertemuan tingkat tinggi dengan pejabat Vatikan dan Paus Fransiskus pada Juni 2016. Pertemuan tersebut memungkinkan kedua lembaga ini untuk merayakan pemahaman dan kolaborasi yang lebih baik, dan juga pembaruan atas gentingnya untuk bekerja secara lebih erat kendati berbagai tantangan yang dialami oleh gereja-gereja anggota WCRC pada konteks masing-masing bersama GKR.

Dalam surat resminya kepada Paus Fransiskus, Sekretaris Umum Chris Ferguson menyatakan adanya "sukacita dan keterdesakan" dalam pertemuan-pertemuan ini: "Sukacita kami datang dari kesadaran bahwa kita bertumbuh lebih dekat pada kesatuan yang dianugerahkan oleh Kristus kepada gereja melalui pertobatan dan dialog, agar semua jadi percaya." Hal ini dinyatakan untuk merespons kemajuan yang telah dibuat lewat dialog resmi dan proses bercengkerama dengan Deklarasi Bersama Doktrin Pembeneran (Joint Declaration on the Doctrine of Justification/JDDJ; lihat catatan di bawah ini).

Ferguson juga berbicara tentang adanya urgensi: “Kita tidak boleh ragu-ragu, melainkan dengan yakin melangkah maju bersama di depan wajah bahaya dan penderitaan yang melanda dunia ini dan manusia di dalamnya.” Ia melakukan paralelisme antara komitmen WCRC dan GKR atas keadilan sosial dengan mengutip Pengakuan Accra dan *Laudato Si*, surat ensiklik Paus Fransiskus tentang kepedulian atas “rumah kita bersama.”

Dalam pesannya, Paus Fransiskus berkata, “...[A]da banyak wilayah yang di dalamnya Reformed dan Katolik dapat bekerja sama dalam mempersaksikan kasih karunia Allah yang merupakan penyembuh bagi kebingungan dan pengabaian yang tampaknya mengelilingi kita...Ada suatu urgensi atas ekumenisme yang, bersama dialog teologis untuk menyelesaikan perbedaan pendapat atas doktrin tradisional antara orang-orang Kristen, dapat mempromosikan misi bersama dalam penginjilan dan pelayanan.”

Selama perjalanan ke Vatikan, delegasi WCRC juga berjumpa dengan Dewan Kepausan untuk Memajukan Persatuan Kristiani (Pontifical Council for the Promotion of Christian Unity/PCPCU). WCRC dan PCPCU mengadakan sejumlah dialog Internasional Reformed-Katolik yang dimulai pada 2011 yang telah mengumpulkan berbagai teolog dari seluruh spektrum untuk mendiskusikan pembenaran, Ekaristi, dan keadilan sebagai beberapa topik di antara yang lainnya. Hasilnya—*Pembenaran dan Sakramentalitas: Komunitas Kristen sebagai Agen Keadilan (Justification and Sacramentality: The Christian Community as an Agent for Justice)*—saat ini sedang berada dalam proses untuk diterima oleh Komite Eksekutif.

Sebagai tambahan, delegasi WCRC bertemu dengan Dewan Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian (Pontifical Council for Peace and Justice/PCPJ). Pertemuan tersebut terpusat pada wilayah-wilayah yang mungkin menjadi titik persinggungan atas isu-isu yang menjadi ketertarikan bersama. Diskusi yang cakupannya luas tersebut membahas topik-topik seperti ekonomi kehidupan, kewirausahaan yang baik, cara-cara agar pembangunan yang berbasis teologi dapat memastikan bahwa tidak ada yang terabaikan serta penatalayanan ciptaan Allah.

### **Federasi Luteran Dunia (Lutheran World Federation/LWF)**

Komisi Gabungan Luteran-Reformed didirikan pada 2006. Antara 2006 dan 2012, para perwakilan dari seluruh dunia berkumpul dengan para sekretaris agensi teologi dan dua konsultan teologi, yaitu dari Luteran dan Reformed. Mandat Komisi ini termasuk “mengawasi dan memberikan nasihat bagi hubungan-hubungan Luteran-Reformed di seluruh dunia” dan mengeksplorasi “adanya kemungkinan untuk bertindak dan membuat pernyataan-pernyataan bersama dan mengusahakan untuk mempromosikan studi bersama yang relevan dalam hubungan-hubungan Luteran-Reformed.”

*Persekutuan: Tentang Menjadi Gereja*, yang diterbitkan pada 2014, merupakan dokumen yang menjelaskan keprihatinan-keprihatinan bersama tersebut dan menawarkan cara-cara agar keduanya dapat bekerja sama di masa yang akan datang. Dokumen tersebut dimulai dengan melihat ke belakang, pada akar perpecahan pada masa Reformasi. Dokumen tersebut mengakui bahwa ada beberapa alasan yang pada abad-abad berikutnya kurang penting, dan bahwa ada banyak kemajuan telah dilakukan di antara berbagai gereja Reformasi terkait pengakuan dan kehidupan bersama:

Terlepas dari adanya sejarah bersama dan pemahaman tentang gereja serta perjanjian bersama yang telah dibuat selama beberapa dekade, gereja-gereja belum mengklaim kepenuhan hidup bersama yang tersedia bagi mereka. Selama ini, kesadaran kita atas kesatuan yang nyata hanyalah parsial dan terpecah-pecah...Semakin menjadi jelas bahwa suatu sejarah bersama dan pemahaman akan gereja dan kesepakatan atas doktrin—meskipun penting—tidaklah cukup untuk membuat persekutuan kita menjadi suatu kenyataan yang dihidupi. Tidaklah cukup untuk hanya memohon kesatuan yang kita miliki secara rohani atau kesatuan yang akan kita miliki secara eskatologis. Kesatuan yang diberikan Allah memanggil kita untuk bekerja sama menuju realitas yang dihidupi, yang menantang kita untuk ditransformasikan dan memanggil kita kepada cara-cara menggereja yang baru.

Percakapan-percakapan yang ada juga membidik halangan-halangan global atas kesatuan dan karya gereja. Perpecahan seringkali disebabkan oleh masalah-masalah ras, etnis, kelas ekonomi, bahasa dan budaya yang membentuk identitas-identitas kita daripada isu-isu teologi, apakah itu Luteran atau Reformed. Halangan-halangan tersebut berbeda-beda tergantung pada konteks kultural yang ada. Sebagai contoh, di Amerika Selatan, di mana Protestan adalah agama minoritas di wilayah yang didominasi oleh GKR, hubungan-hubungan ekumenis tradisional sulit dilaksanakan, sementara itu, di Amerika Utara, budaya materialisme merusak pencarian gereja atas keadilan.

Secara formal dan informal, gereja-gereja dalam dua kelompok ini telah mengakui satu sama lain dan bekerja sama selama bertahun-tahun, termasuk dalam pembentukan serikat jemaat-jemaat dan kesempatan-kesempatan misi bersama. Laporan tersebut mengafirmasi dan mendorong kerjasama yang lebih banyak pada level akar rumput, menyerukan gereja-gereja LWF dan WCRC untuk mengikuti Prinsip Lund, yaitu bergabung bersama untuk melaksanakan apa pun yang dapat dilakukan dan hanya bekerja secara terpisah jika ada alasan yang mendesak.

WCRC dan LWF juga akan mengikuti prinsip ini terkait kerjasama administratif, dan akan bekerja bersama untuk menghasilkan liturgi gabungan dan sumber-sumber lainnya dan akan mendorong sekolah tinggi teologi masing-masing untuk saling berbagi sumber juga. Kedua organisasi ini akan terus mengirim perwakilan ke pertemuan-pertemuan masing-masing dan melanjutkan program kolaborasi yang menguntungkan dari pendekatan-pendekatan yang terkoordinasi (contohnya HIV/AIDS, ketidakadilan ekonomi, hutang tidak sah, kelaparan, hak asasi manusia, isu-isu keadilan lingkungan, hak atas air, dsb.).

Suatu deklarasi publik atas hal ini—berjudul “Kesaksian Wittenberg”—akan dibuat tahun ini di kota Wittenberg. Kesaksian bersama ini akan mengakui tragedi perpecahan gereja, mengklaim buah dari komitmen dialog kedua organisasi ini selama beberapa dekade dan merayakan langkah-langkah baru menuju kesatuan yang dilakukan oleh gereja-gereja anggota mereka di seluruh dunia.



## Deklarasi Bersama tentang Doktrin Pembeneran

Pada 1999, setelah beberapa tahun komitmen dialog, Deklarasi Bersama tentang Doktrin Pembeneran (Joint Declaration on the Doctrine of Justification/JDDJ, seterusnya JDDJ) ditandatangani oleh GKR dan LWF. Di dalamnya, Katolik dan Luteran menyatakan bahwa gereja-gereja kita berbagi “pemahaman yang sama akan pembeneran kita oleh anugerah Allah melalui iman di dalam Kristus.” Mereka mengakui bahwa penghukuman terkait doktrin pembeneran yang diatur oleh Konsili Trent dan pengakuan-pengakuan Luteran tidak berlaku bagi ajaran-ajaran Katolik dan Luteran tentang pembeneran yang tercatat dalam deklarasi tersebut.

JDDJ membentuk “pemahaman bersama” ini dengan metode konsensus diferensiasi. Metode ini memungkinkan ekspresi atas perbedaan dan konsensus dengan menempatkan seluruh perbedaan di dalam keyakinan bersama yang belum terjangkau. JDDJ memperlihatkan tradisi-tradisi teologi yang berbeda tetapi melihat ke dalamnya dari sudut pandang suatu pemahaman bahwa perbedaan-perbedaan tersebut terletak pada penekanannya dan bukan pada substansinya.

WCRC telah diundang untuk bersama-sama mengerjakan dokumen ini, dan Sidang Raya Penyatuan (UGC) 2010 setuju untuk “Mengadakan suatu konsultasi di dalam WCRC untuk mempertimbangkan kemungkinan menggarap bersama JDDJ.” Dalam proses ini, organisasi penyatuan diundang untuk:

- mendeklarasikan bahwa berdasarkan JDDJ sekarang ada “pemahaman bersama akan pembeneran kita oleh anugerah Allah melalui iman dalam Kristus;”
- menambah suaranya pada konsensus yang berbeda dan menyatakan bahwa bahasa-bahasa teologis yang berbeda digunakan untuk mengekspresikan doktrin pembeneran dalam terang pemahaman bersama ini tidak lagi bersifat memecahkan gereja;
- menekankan pemahaman masing-masing tentang pembeneran sebagai kontribusi untuk dialog ekumenis yang lebih lanjut;
- mengafirmasi komitmen untuk berjuang bersama dalam memperdalam pemahaman bersama lewat penelitian teologis, pengajaran dan khotbah tentang pembeneran.

Dalam pertemuan di Havana, Kuba, pada Mei 2016, Komite Eksekutif merekomendasikan untuk menerima dengan sukacita undangan untuk bermitra dengan JDDJ. Dengan setia pada prinsip Reformed, “*ecclesia reformata, semper reformanda secundum verbum dei*” (“gereja bereformasi, selalu bereformasi menurut Firman Allah”), Komite Eksekutif merengkuh realitas ekumenis yang baru yang dijanjikan oleh kesepakatan ini. Pada saat yang sama, Komite Eksekutif menetapkan bahwa Pernyataan Bersama ini harus menekankan hubungan antara pembeneran dengan keadilan sebagai suatu kontribusi Reformed pada dialog ekumenis mengenai pemahaman tentang pembeneran di masa yang akan datang.

Satu kelompok teolog mengerjakan kembali teks pernyataan ini berdasarkan respons-respons yang diterima dari beberapa gereja dan mitra dan membuat kontribusi-kontribusi Reformed menjadi lebih nyata dalam pemahaman bersama tentang

pembenaran tersebut. Judul yang membentuk dokumen ini memperlihatkan penekanan Reformed yang khusus yang memandu keterlibatan WCRC dalam JDDJ:

- “Kami mendengar konsensus ini dan setuju.”
- “Kami secara khusus mengapresiasi beberapa pandangan yang berbeda dalam JDDJ.”
- “Gereja Reformed memiliki penekanan yang khusus dan masukan tambahan.”
- “Kami berharap untuk menggarisbawahi hubungan integral antara pembenaran dan keadilan.”

Dua poin terakhir merupakan penekanan khusus yang terpusat pada pemahaman Reformed tentang hukum dan Injil, keandalan janji-janji Allah, tempat pekerjaan baik di antara mereka yang dibenarkan dan terutama hubungan antara pembenaran dengan keadilan. Bagian akhir ini merujuk pada konfesi Accra dan Belhar dan keyakinan Calvin bahwa “orang-orang percaya benar-benar menyembah Allah oleh karena kebenaran yang mereka pertahankan dalam masyarakat.”

Pada musim gugur 2016, umpan balik secara umum tentang JDDJ dikumpulkan dari gereja-gereja anggota. Secara umum, umpan balik tersebut adalah positif, dan pada Desember, para pengurus setuju untuk bergerak maju dengan keterlibatan resmi atas dokumen tersebut. Gereja-gereja anggota tidak terikat pada asosiasi ini, akan tetapi diundang untuk terlibat dalam diskusi-diskusi ekumenis terkait JDDJ pada level regional.

Menjelang tahun Sidang Raya ini, sebuah ibadah yang menyertakan asosiasi dengan JDDJ akan diadakan di Wittenberg. Hal ini merupakan langkah penting lainnya untuk menuju kesatuan Kristen.

### **Karya Ekumenis Lainnya**

Seperti yang telah diperlihatkan dalam bab-bab sebelumnya, banyak dari pekerjaan WCRC pada dasarnya adalah ekumenis dan WCRC telah memiliki banyak mitra ekumenis yang bekerja dalam berbagai proyek yang luas. Sebagaimana telah dicatat, sejak pindah ke Hannover, para staf WCRC harus secara intensional terlibat dengan mitra-mitra ekumenis yang ada di Jenewa yang sebelumnya dapat langsung terjalin karena berada di atap yang sama.

Di luar kerja ekumenis regular ini, keterlibatan ekumenis pada umumnya terpusat di kantor Sekretaris Umum. Beberapa di antaranya adalah regular, seperti Konferensi tahunan Sekretaris Persekutuan Kristen Dunia (Conference of Secretaries of World Christian Communion) atau kehadiran dalam berbagai sidang organisasi ekumenis lainnya (seperti LWF dan CWM). Beberapa di antaranya lebih khusus lagi, seperti Chris Ferguson melayani sebagai salah satu pelapor Kelompok Referensi Dewan Gereja-gereja se-Dunia tentang Perziarahan Keadilan dan Perdamaian (World Council of Churches' Reference Group for the Pilgrimage of Justice and Peace).

Banyak dari kegiatan-kegiatan ini bersifat sangat spesifik. Berikut adalah dua dari kegiatan-kegiatan serupa yang dihadiri oleh sekretaris umum:

Sekretaris Umum Chris Ferguson adalah salah satu pelapor dalam Kongres Kristen Timur Tengah (Congress of the Christians of the Middle East) pada 2015. Kegiatan ini diadakan oleh Moronte League, suatu asosiasi Libanon yang mendukung orang-orang Kristen di wilayah tersebut. Mereka mengumpulkan para perwakilan dari tradisi Katolik, Ortodoks dan Protestan selama dua hari untuk menarik perhatian dunia kepada orang-orang Kristen Timur Tengah yang mengalami penganiayaan yang terus menerus, terutama di Suriah dan Iraq, dan mendukung orang-orang Kristen Timur Tengah.

Ferguson menghadiri Pertemuan Internasional untuk Perdamaian yang ke 30 di Assisi, Italia, pada September 2016 bersama sejumlah besar pemimpin agama-agama lain, termasuk Kristen, Islam, Yahudi dan Budha. Tema dari pertemuan yang berlangsung selama tiga hari ini adalah "Haus akan Perdamaian: Agama-agama dan Budaya-budaya dalam Dialog" (Thirst for Peace: Religions and Cultures in Dialogue) dan ditutup dengan suatu perayaan antaragama pada Hari Doa Dunia bagi Perdamaian (World Day of Prayer for Peace) yang disiarkan secara internasional.

Silakan lihat bab 5 untuk informasi tambahan tentang dialog dengan persekutuan-persekutuan Kristen lainnya.

## **Bab 7**

# **Berbagai Transisi dan Tantangan**

Kami percaya pada Allah, Pencipta dan Penopang seluruh kehidupan, yang memanggil kami sebagai mitra dalam penciptaan dan penebusan dunia. WCRC berada dalam suatu gerakan baru/diperbarui, dengan suatu warisan yang kaya dan menghadapi tantangan-tantangan kritis, bukan saja keuangan tetapi perubahan iklim, ketidakadilan global dan keperluan akan pembaruan spiritual. WCRC juga dipanggil untuk mempersiapkan kulit anggur yang baru yang melaluinya janji akan kekayaan yang baru bagi persekutuan ini dapat dikembangkan. (Rencana Strategis 2011)

Dalam dunia yang terus berubah dan selalu berhadapan dengan tantangan-tantangan, merupakan suatu penghiburan untuk mengetahui bahwa kita dibimbing dan dilindungi oleh Allah yang hidup yang kasih-Nya bagi kita tidak pernah berubah. Sidang Raya Penyatuan (UGC) 2010 menawarkan harapan yang besar bagi masa depan yang bersatu dan produktif: WCRC yang baru saja dibentuk, penggabungan World Alliance of Reformed Churches (WARC) dan Reformed Ecumenical Council (REC), "Dipanggil ke dalam Persekutuan, Berkomitmen pada Keadilan." Meskipun ada banyak hal telah dicapai hingga kini, terdapat juga perjuangan dan perubahan yang sulit. Akan tetapi, umat Allah selalu menjadi pejuang, dan melalui masa perubahan dan pembangunan kembali ini, harapan kembali muncul.

### **Masalah Keuangan**

Dua organisasi yang bergabung menjadi WCRC biasa menghadapi tantangan keuangan. Rencana dan proyeksi untuk menggabungkan keuangan dua organisasi ini sempat tertunda tetapi pada akhirnya berhasil untuk dilakukan. Akan tetapi, tentu saja disertai pemotongan anggaran, pengurangan staf untuk menjaga keuangan tetap baik dan perampingan organisasi.

Komite Eksekutif, dalam rencana strategisnya, melanjutkan komitmen untuk mendanai "inti" organisasi melalui iuran gereja-gereja anggotanya dan pada saat yang sama menggalang dana dari berbagai sumber untuk program-program tertentu. Usaha untuk menyesuaikan anggaran utama dengan iuran para anggota dan untuk memastikan keadilan jumlah iuran anggota, suatu formula diciptakan dengan mempertimbangkan beberapa faktor, termasuk jumlah anggota gereja dan situasi-situasi perekonomian internasional. Formula ini meningkatkan iuran beberapa gereja dan mengurangi iuran beberapa gereja lainnya. Sayangnya, tidak semua gereja anggota dapat memenuhi struktur iuran yang baru ini sehingga organisasi ini terus menghadapi tantangan untuk memenuhi dana yang cukup untuk membiayai anggaran utamanya.

WCRC juga menghadapi tantangan besar terkait fluktuasi nilai mata uang. Selama bertahun-tahun, hanya dollar Amerika Serikat yang melemah atas frank Swiss. Pada 2010, mata uang Euro juga mengikutinya. Pemerintah Swiss membuat kebijakan untuk mengatasi hal ini tetapi karena WCRC menerima hampir seluruh dananya dalam Euro dan dollar AS, dan hampir seluruh pengeluaran WCRC adalah dalam mata uang frank, maka situasi keuangan WCRC berada dalam bahaya.

Untuk mengatasi berbagai tantangan ini, WCRC kembali mencari sumber dana lainnya untuk mengamankan kondisi keuangan yang ada. Sesuatu ditambahkan pada rencana strategis, yaitu penggalangan dana “yang bertujuan untuk memperkuat sumber-sumber dana WCRC untuk hal-hal berikut ini:

1. Mengembangkan sumber-sumber dana yang membiayai visi dan misi WCRC. Hal ini akan memengaruhi keseluruhan usaha penggalangan dana WCRC.
2. Menemukan sumber-sumber dana untuk berbagai program. Hal ini dilakukan dengan memastikan bahwa WCRC benar-benar memenuhi tujuannya.
3. Memperkuat sumber-sumber dana untuk anggaran utama. Gereja-gereja menyediakan jumlah yang paling banyak untuk kebutuhan ini.
4. Mencari dana abadi dan dana jangka panjang lainnya untuk WCRC dan dana cadangannya.”

(Rencana Strategis 2011)

Komite Eksekutif Mei 2012 menerima laporan tentang “WCRC Sustainability Fund Initial Goals” yang menetapkan target penggalangan dana regional dan meminta Council for World Mission (seterusnya CWM) untuk membantu dengan memberikan hibah dalam jumlah besar. Seorang Direktur Pengembangan yang baru akan mengatur usaha awal ini dan, jika berhasil, akan terus bekerja untuk mencapai satu tujuan akhir, yaitu kesinambungan keuangan—10.000.000 poundsterling (atau 14.000.000 frank)—yang digalang selama lima tahun. Rencana ini disetujui oleh Komite Eksekutif, bersama dengan beberapa usaha lainnya untuk memastikan adanya dukungan atas usaha penggalangan dana ini.

Pada September 2012, Direktur Pengembangan memaparkan suatu rencana untuk memulai usaha sebagaimana telah diajukan. Pada 2013, berdasarkan laporannya pada Komite Eksekutif, jelas terlihat bahwa rencana tersebut tidak dapat dituntaskan dalam jangka waktu yang telah ditentukan: “Target yang ditetapkan oleh Komite Eksekutif untuk Dana Abadi sangatlah ambisius bagi suatu organisasi yang memiliki pengalaman dan infrastruktur yang terbatas dalam mengembangkan dana.” Komite Eksekutif juga setuju bahwa, “oleh karena keterbatasan keuangan, posisi Direktur Pengembangan Dana tidak dapat dilanjutkan.”

Terlepas dari kemunduran ini, suatu perjanjian dicapai pada 2014 dengan CWM, yang memberikan suatu benih hibah sebesar 1.000.000 poundsterling bagi WCRC untuk mencapai target dana abadi sebesar 10.000.000 frank (diatur untuk digalang dalam waktu enam tahun ke depan). Dana ini dipersiapkan sebagai modal untuk mendapatkan dana yang lebih stabil. Terlepas dari itu, hibah ini merepresentasikan suatu pembaruan dan penguatan atas seluruh kemitraan misi dan tujuan bersama antara WCRC dengan CWM. Dengan mengekspresikan kepercayaan diri pada masa depan WCRC, hibah ini menolong untuk menarik perhatian dukungan dari yang lain, seperti kontribusi signifikan dari Persatuan Gereja Evangelis (Union of Evangelical Churches/UEK) sebesar 600.000 euro untuk membangun kembali cadangan keuangan WCRC secara keseluruhan dari hampir nol hingga neraca uang menjadi lebih sehat (lihat bab 8 untuk informasi lebih rinci).

Setelah melalui berbagai penelitian, usaha dan konsultasi, menjadi jelas bahwa penggalangan dana abadi secara global tidak akan berhasil untuk berbagai alasan. Banyak tempat di dunia tidak pernah mendukung kampanye dana abadi. Di wilayah-

wilayah yang sebelumnya telah mendukung kampanye-kampanye yang demikian, permohonan untuk memberikan kontribusi untuk dana abadi telah turun secara signifikan dalam beberapa tahun ini.

## **Mencari Rumah yang Baru**

Tanpa mampu menciptakan suatu dana abadi untuk pengeluaran-pengeluaran operasional atau mencari suatu sumber dana abadi yang signifikan, organisasi ini berada dalam situasi keuangan yang sulit. Keprihatinan ini telah diangkat dalam Sidang Raya Penyatuan (UGC 2010) dan suatu permohonan diajukan kepada Komite Eksekutif 2012 untuk mempertimbangkan pemindahan lokasi dari Jenewa. Untuk mengantisipasi diskusi ini, para pengurus diberikan mandat oleh Komite Eksekutif 2011 “untuk membuat suatu rekomendasi tentang bagaimana pertanyaan ini [tentang potensi relokasi] harus ditanggapi.” Para pengurus terlibat sepenuhnya dalam mandat ini dan menyerahkan sebuah laporan ekstensif kepada Komite Eksekutif 2012. Komite Eksekutif membahas opsi ini dan memutuskan bahwa secara fisik organisasi ini harus direlokasi dari kantornya di Jenewa untuk setidaknya mendapatkan kelegaan dari beban mata uang frank yang kuat. Sebuah kelompok kerja diberikan mandat untuk mengeksplorasi kemungkinan lokasi-lokasi baru, memanfaatkan faktor-faktor yang dikembangkan dalam laporan dari para pengurus dan berdasarkan tiga kriteria utama:

- Penatalayanan atas sumber-sumber daya yang terbatas
- Integritas atas isu keadilan
- Solidaritas dengan gereja-gereja anggota

Sejumlah kota di tujuh negara disurvei untuk lokasi baru yang potensial. Negara-negara ini dievaluasi berdasarkan biaya hidup, fleksibilitas keuangan perbankan, stabilitas politik dan kebebasan, perhatian pada isu hak asasi manusia dan kebijakan imigrasi. Informasi lebih lanjut tentang indeks biaya hidup yang lebih spesifik diperoleh dari Mercer Global, dan juga melalui orang-orang yang berpengetahuan tentang relokasi dan mata uang.

Setelah menyelesaikan survei ini, kota-kota ini diurutkan berdasarkan ranking dan terdapat tiga kota yang tertinggi untuk pertimbangan lebih lanjut: Hannover di Jerman, Johannesburg di Afrika Selatan dan Utrecht di Belanda. Ketua kelompok kerja ini melakukan perjalanan ke tiga kota tersebut, dan dengan pertolongan gereja-gereja anggota dan mitra, menyelesaikan pencarian fakta data yang rinci dengan daftar panjang isu-isu relevan yang telah diidentifikasi oleh kelompok kerja. Ia juga bertemu dengan anggota staf WCRC, mencatat masukan-masukan dari mereka, keadaan-keadaan pribadi dan keprihatinan-keprihatinan yang berhubungan dengan organisasi.

Pada Oktober 2012, para pengurus menerima laporan rinci kelompok kerja yang membandingkan tiga kota dengan Jenewa. Setelah memeriksa laporan, para pengurus merekomendasikan agar WCRC pindah ke Hannover. Dalam laporan mereka pada Komite Eksekutif, para pengurus mencatat beberapa faktor berikut ini dalam rekomendasinya:

Gereja-gereja Jerman telah memberikan argumentasi yang kuat dan antusias agar pindah ke Hannover. Penerimaan atas WCRC dilatarbelakangi oleh suatu konteks,

yaitu adanya suatu hasrat untuk merayakan dan menonjolkan kontribusi Reformed pada kehidupan gereja di Jerman.

Pemerintahan Federal dan Negara Jerman menawarkan untuk menganugerahkan WCRC status sebagai Korporasi di bawah Hukum Publik yang akan memungkinkan WCRC untuk menikmati kebebasan yang signifikan dari imigrasi dan regulasi kepegawaian dan juga pengecualian dari pajak Keamanan Sosial tertentu.

Gereja Reformed Evangelis Jerman menawarkan ruang kantor yang cocok di Calvin Centre yang berlokasi di pusat kota yang berkembang dan menarik yang dapat dijangkau dengan mudah oleh transportasi publik dan pribadi.

Kantor-kantor administratif EKD akan menyediakan bantuan untuk manajemen keuangan dan teknologi. Terdapat satu Sekolah Internasional yang besar yang beroperasi di Hannover. Biaya hidup di Hannover adalah dua per tiga dari Jenewa. Indeks biaya hidup Hannover adalah \$66 berbanding Jenewa sebesar \$100. (Laporan Pengurus tentang Relokasi, Oktober 2012)

Faktor-faktor praktis dan keuangan bukanlah satu-satunya masukan yang dipertimbangkan dalam pengajuan perpindahan ini. “Meskipun pertimbangan untuk pindah adalah sepenuhnya didasarkan pada situasi keuangan kritis WCRC, kelompok kerja dan para pengurus melakukan beberapa pekerjaan dengan mempertimbangkan hal-hal yang teologis dan simbolis,” menyimpulkan bahwa:

Informasi teknologi telah mentransformasikan cara kerja organisasi dan koneksi satu dengan lainnya pada abad ke-21 ini. Dalam hal ini, satu kota sama baiknya dengan kota lainnya untuk kantor-kantor WCRC, mengingat cepatnya koneksi internet. WCRC adalah keluarga dunia yang luas yang akan terus mengadakan pertemuan-pertemuan di seluruh dunia, menarik orang-orang untuk berkumpul bersama dari berbagai benua. Operasi kerja yang mudah berpindah-pindah ini sangatlah penting dan harus dilanjutkan. Tempat-tempat pertemuan kita memungkinkan kita untuk melihat berbagai isu dari perspektif-perspektif yang berbeda. Adalah penting bagi vitalitas keluarga WCRC agar banyak gereja memiliki kesempatan untuk berperan sebagai nyonya rumah dan juga sebagai peserta dalam berbagai konsultasi yang ada.

Perpindahan yang dilakukan juga harus merefleksikan nilai-nilai dan komitmen-komitmen WCRC. Ke mana pun, perpindahan ini haruslah memungkinkan WCRC untuk mengartikulasikan pesan keadilannya—bukan semata-mata merespons tekanan-tekanan keuangan saja.

Konfesi Accra WCRC, “Perjanjian Keadilan dalam Ekonomi dan Bumi (Covenanting for Justice in the Economy and the Earth)” (2004) merupakan kontribusi pada suatu analisis dan bahasa yang sekarang didengungkan di seluruh dunia ketika orang-orang menyuarakan keadilan ekonomi global dan penyelamatan ciptaan. Pengakuan ini mencatat bahwa beberapa orang dan tempat mendapatkan keuntungan, secara sadar maupun tidak sadar, dari sistem global ekonomi neoliberal saat ini dan menamakannya sebagai dosa. Ketika WCRC terus mempertahankan keadilan sebagai pusat dari prinsip yang memandu WCRC,

WCRC berusaha untuk menubuhkan suatu visi ekumenis baru tentang kesetaraan radikal dan pemberdayaan atas mereka yang telah dipinggirkan oleh struktur-struktur yang tidak adil di dalam dan juga di luar Gereja. Hal ini harus menjadi bagian dari kesadaran WCRC di lokasi mana pun.

Terlepas dari keperluan keuangan yang mendorong perpindahan lokasi ini, kesadaran atas pertimbangan-pertimbangan teologis memastikan bahwa WCRC tidak akan pernah kehilangan komitmen ekumenisnya atau komitmennya pada keadilan serta kesaksian profetisnya tidak peduli di mana pun ia berada. WCRC pindah untuk merengkuh masa depan Allah dan dengan keputusan untuk menjadi lebih setia pada misi Allah. (Laporan Pengurus tentang Relokasi, Oktober 2012)

Komite Eksekutif meratifikasi rekomendasi November 2012 dan juga menyetujui bahwa perpindahan ke Hannover harus diselesaikan pada Januari 2014.

### **Staf dan Operasi**

Ketika organisasi ini bersiap untuk pindah—dan juga mempersiapkan seluruh persyaratan yang diperlukan—pencarian sekretaris yang baru juga menghadapi tantangannya tersendiri. Seseorang harus menggantikan Setri Nyomi karena masa jabatannya akan berakhir pada April 2014. Komite pencarian ditunjuk oleh Komite Eksekutif 2012 tetapi gagal untuk menemukan seorang kandidat yang dapat mereka rekomendasikan. Komite Eksekutif 2013 dalam suatu pertemuan memutuskan suatu proses pencarian sementara untuk menemukan seorang kandidat. Proses ini juga gagal dan komite pencarian lainnya ditunjuk yang pada akhirnya membawa seorang kandidat pada Komite Eksekutif 2014.

Chris Ferguson (Gereja United Kanada) terpilih dan ditetapkan sebagai sekretaris umum pada pertemuan Mei 2014. Pada saat yang sama, Nyomi menerima apresiasi atas pelayanannya, yang diperpanjang hingga 1 September. Ferguson sendiri memulai tugasnya di Hannover pada Agustus untuk memulai masa transisi.

Sekretaris Umum bukan satu-satunya posisi staf yang berubah. Sekretaris eksekutif untuk komunikasi memutuskan untuk pulang ke Kanada daripada pindah ke Hannover, dan pencarian penggantinya diadakan pada pertengahan akhir 2013. Seorang eksekutif baru, Phil Tanis (Gereja Reformed di Amerika), memulai tugasnya pada Februari 2014—setelah menyelesaikan perpindahan ke Hannover.

Tak satu pun staf pendukung administratif yang selama ini telah bekerja di Swiss bersedia untuk pindah ke Jerman dan hingga akhir tahun, posisi mereka belum diisi. Hal ini menimbulkan ketegangan terkait kapasitas, terutama karena pekerjaan untuk relokasi diperlukan. Selain itu, koordinator keuangan tidak dipertahankan karena tanggung jawab untuk posisi tersebut diatur kembali melalui sejumlah bantuan dari Gereja Reformed Evangelis (Jerman)—termasuk terkait penggajian, sistem dan supervisi—dan menyewa seorang asisten administrasi untuk mengurus pembukuan.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Berikut adalah para staf yang telah melayani WCRC pada 2011-2016 termasuk mereka yang telah mengakhiri masa pelayanannya: Kristine Greenaway (sekretaris eksekutif untuk komunikasi); Yueh Cho (koordinator keuangan); Páraic Réamonn (koordinator Dana Kebersamaan); Hartmut Lucke (penerjemah/interpreter); Antoinette Visser (asisten Dana Kebersamaan); asisten administrasi: Penny Blachut, Claudia Duval, Daphne Martin-Gnanadason, Viktória Kóczian, Ida Milli.



Dengan memperhitungkan itu semua, pertama-tama, hal ini menyebabkan adanya suatu kekosongan dan hilangnya memori institusional yang berkelanjutan. Sistem-sistem yang ada tidak dapat dipertahankan sebagaimana biasanya selama proses relokasi. Dengan hanya tiga staf eksekutif ketika pindah dari Jenewa—dan salah satunya adalah Nyomi yang kemudian pergi beberapa saat setelah perpindahan selesai—rutin-rutin dan pengetahuan dasar hilang. Sebagai tambahan, pengoperasian yang mendasar harus diubah: suatu sistem akuntansi dan database yang baru harus digunakan. Sistem yang selama ini telah terhubung pada DGD di Pusat Ekumenis perlu untuk diganti.

Oleh sebab itu, dalam banyak hal, WCRC dengan sejarahnya yang panjang dan dalam, menjadi organisasi yang baru sama sekali, terutama secara administratif. Usaha untuk meningkatkan sistem ini dan bermukim di rumah yang baru membutuhkan waktu yang lebih panjang daripada yang diperkirakan.

Perubahan terus berlanjut: Douwe Visser mengambil pensiun dini pada Agustus 2017 setelah cuti medis yang diperpanjang. Visser melayani sebagai sekretaris eksekutif untuk keterlibatan teologis dan ekumenis WARC sebelum penggabungan pada 2010, dan sejak itu melayani sebagai sekretaris eksekutif WCRC untuk teologi, misi, dan kerjasama ekumenis. Dora Arce-Valentin, yang diangkat sebagai sekretaris eksekutif bidang keadilan dan kerjasama pada 2012 dan bekerja dari Kuba, kemudian pindah ke Jenewa pada 2013, dan kemudian kembali pindah ke Hannover, akan menyelesaikan masa pelayanannya pada akhir tahun ini. Proses pencarian telah dimulai untuk kedua posisi tersebut dengan harapan penggantinya dapat mulai bekerja pada Januari 2018.<sup>6</sup>

### **Cara-cara Baru untuk Bekerja**

Keputusan untuk pindah ke Hannover merupakan faktor terbesar bagi keuangan Persekutuan yang menjadi relatif stabil. Pada level yang paling dasar, koordinator keuangan yang baru melaporkan pada Komite Eksekutif 2015, berdasarkan analisis keuangan yang telah dibuat, dengan jelas WCRC tidak akan bertahan jika tetap ada di Jenewa (lihat bab 8 untuk informasi lebih rinci). Meskipun melanjutkan usaha untuk membuat stabil penerimaan untuk anggaran utama, peningkatan dana cadangan dan penggalangan dana yang sangat sukses untuk anggaran Sidang Raya memperlihatkan adanya perubahan situasi. Bahkan dalam konteks ekonomi global yang sulit ini, WCRC memiliki kepercayaan diri untuk melangkah menuju masa depan. Sejak 2014, terjadi peningkatan dukungan atas Dana Kebersamaan Reformed. Sebagai tambahan, dukungan sempurna dari *Brot für die Welt* (Bread for the World), program *Otto per Mille* (Eight in One Thousand) dari Tavola Waldense telah memberikan hibah yang substansial untuk tiga tahun, bersama dengan uang untuk program-program keadilan WCRC dan inisiatif-inisiatif rekonsiliasi dan perdamaian global. *Evangelische Missionswerk* (EMW) terus meningkatkan dukungannya untuk inisiatif-inisiatif misi. Inter-Church Organization for Development Cooperation (ICCO) bersama CWM telah memberikan dukungan yang kritis untuk kantor keadilan dan kemitraan.

---

<sup>6</sup> Berikut adalah anggota staf saat ini (belum diteguhkan): Aruna Gnanadason (konsultan untuk teologi), Gerhard Plenter (koordinator keuangan), Paul Oppenheim (proyek-proyek khusus), Werner Joecker (asisten Dana Kebersamaan Reformed), Moon-Keek Kim (koordinator perdamaian dan pengembangan), Anna Krüger (asisten keuangan dan komunikasi), Hanns Lessing (koordinator sidang raya), Katrina Mertz (asisten sekretaris umum), Amritha Perumalla (asisten teologi dan keadilan).

Pemahaman yang disuarakan dalam laporan para pengurus tentang dampak teknologi-teknologi baru juga telah terbukti benar. Di antara komunikasi virtual, suatu dedikasi untuk mengadakan pertemuan-pertemuan di seluruh dunia dan komitmen strategis sekertaris umum untuk mendampingi gereja-gereja anggota yang berada dalam keadaan kritis membuat lokasi kantor WCRC menjadi kurang penting daripada sebelumnya. Hubungan-hubungan yang lazim terjadi dengan para mitra ekumenis berdasarkan kesamaan lokasi gedung di Jenewa kini menjadi proyek yang memiliki tujuan untuk melibatkan WCRC pada proses-proses genting.

Dampak dari perpindahan ini, sebagaimana dijelaskan di atas, melampaui respons keuangan dan organisasi atas krisis keuangan yang terjadi. Perpindahan dari Jenewa terus menimbulkan pertanyaan-pertanyaan. Banyak gereja-gereja anggota di Swiss yang menolak ide ini secara kuat. Mungkin keprihatinan-keprihatinan ini dapat diringkas dengan baik dengan kembali pada Laporan Pengurus tentang Relokasi:

Kejadian 12 memperlihatkan bahwa melalui pemanggilan Abraham seluruh dunia akan diberkati. Kami memiliki keyakinan bahwa rasa sakit yang timbul karena meninggalkan Jenewa merepresentasikan kelahiran yang menyakitkan bagi suatu periode ekumenis yang baru. Kami membayangkan Roh Kudus secara teratur menginisiasi proyek-proyek baru sebelum yang lama telah selesai. Yakub berpikir bahwa ia sedang memimpin umatnya ke dalam Mesir untuk menyelamatkan mereka dari kelaparan, akan tetapi lama sesudah itu, jelaslah bahwa Allah memiliki proyek yang lebih besar dari apa yang dipikirkannya. Ketika Yesus memalingkan wajah-Nya ke Yerusalem, agenda lokal-Nya yang sederhana untuk melayani di Galilea diangkat menjadi suatu misi yang proporsinya bersifat kosmik. Gereja mula-mula menemukan bahwa panggilannya bukan untuk menjadi gerakan reformasi di dalam Yudaisme, sebagaimana dibayangkan pertama kali, tetapi sebagai suatu keluarga iman yang inklusif yang belum pernah dilihat dunia sebelumnya. Sebagai umat manusia kita lebih memilih untuk menyelesaikan satu perkara sebelum memulai yang berikutnya. Akan tetapi, Roh Allah selalu berada di depan kita, mendesak dan tidak sabar untuk melepaskan Kerajaan Allah di antara kita, melahirkan suatu masa depan yang tidak dapat kita lihat sekarang.

Kita percaya bahwa Allah terus membimbing sehingga dari lokasi baru ini kita terus menghidupi panggilan untuk bersekutu dan komitmen atas keadilan, sementara kita mencari pembaruan dan transformasi Allah, melalui anugerah Yesus Kristus dan pimpinan Roh Kudus.

## Bab 8

### Keuangan

Untuk memperkuat persekutuan kita, kita perlu memastikan bahwa semua memberikan kontribusi, dan sumber daya tersebut dibagikan secara merata dan diinvestasikan dengan baik: menghasilkan buah dan dilakukan secara etis. Hal ini termasuk keuangan, manusia dan sumber daya lainnya. Meskipun sumber-sumber yang ada diperuntukkan bagi WCRC agar menjadi Persekutuan yang diinginkan Allah, sumber-sumber perlu diidentifikasi dan diakses untuk kehidupan dan karya persekutuan yang ada. Sebagai satu keluarga, WCRC perlu berbagi sumber daya satu dengan lainnya, dan menciptakan suatu budaya berbagi. “Di mana harta kita berada, di situlah hati kita berada,” oleh sebab itu, setiap bagian dari Persekutuan ini harus didorong secara kuat untuk berkontribusi secara finansial dan juga dalam cara-cara berharga yang lainnya. (Rencana Strategis 2011)

WCRC mendapatkan dana operasinya terutama dari gereja-gereja anggotanya. Bahkan, telah menjadi tujuan jangka panjang organisasi ini untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran utamanya – para pengurus, operasional, komunikasi dan perjalanan—sempurnya melalui iuran keanggotaan. Dana untuk proyek-proyek dan program-program berasal dari pengumpulan dana tambahan.

Tujuan ini belum tercapai sepenuhnya meskipun berbagai upaya dilakukan untuk mendorong seluruh anggota untuk membayar iuran secara adil. Dana yang dikenakan kepada gereja-gereja anggota didasarkan pada formula “kontribusi adil” yang diadopsi oleh Komite Eksekutif pada 2012 dengan mempertimbangkan ukuran gereja (jumlah keanggotaan) dan GDP per kapita negara di mana gereja tersebut berada. Hal ini menciptakan suatu “teori kontribusi berdasarkan kapasitas” yang netral yang masih bisa dinaikkan secara regional berdasarkan kemampuan gereja-gereja anggota untuk membayar. Dengan kata lain, sebagaimana dinyatakan dalam laporan formula tersebut, “Di dalam suatu wilayah, dapat disepakati untuk memberikan penyesuaian khusus bagi gereja-gereja anggota di wilayah tersebut. Hal ini dapat berupa pengurangan bagi mereka yang termasuk ke dalam minoritas di negara asal mereka atau gereja anggota yang menikmati pertumbuhan yang baik (sebagai cara untuk menyemangati). Ia juga dapat berupa kenaikan di bawah kondisi-kondisi tertentu.” (Notula Komite Eksekutif 2012)

Setelah menciptakan formula tersebut, biaya keanggotaan minimal sebesar 500 dolar Amerika ditetapkan (telah diatur sebelum Sidang Raya Penyatuan [Uniting General Council]). Harusnya dicatat bahwa rumus baru tersebut telah berdampak pada beberapa gereja—peningkatan kontribusi dengan tinggi— dan belum semua gereja memberikan kontribusi pada level ini.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Penting untuk dicatat bahwa beberapa gereja anggota membayar dana keanggotaan melebihi dana yang dihasilkan oleh rumusan tersebut. Oleh karenanya, Bendahara Umum dan Komite Keuangan sangat berterima kasih.

Sebagaimana telah dicatat dalam bab sebelumnya (lihat bab 7), WCRC telah mengalami tantangan finansial yang parah sejak Sidang Raya Penyatuan. Jumlah uang yang masuk dari dana keanggotaan terus mengalami penurunan yang tetap pada periode ini. Hal ini semakin diperburuk oleh menguatnya mata uang Swiss.

### KONTRIBUSI ANGGOTA BERDASARKAN WILAYAH

Region	2011	2012	2013	2014	2015	2016
	In CHF	In CHF	In EUR	In EUR	In EUR	In EUR
Africa	67,403	92,046	48,556	35,394	15,313	47,787
Latin America	4,176	28,421	4,784	8,488	4,159	5,521
CANAAC	249,348	341,847	227,508	230,028	275,951	265,268
Asia	54,092	210,925	60,770	53,902	59,909	56,378
Pacific	4,705	37,522	12,054	4,720	3,714	3,844
Europe	662,392	703,692	510,646	468,230	473,013	401,523
<b>Total In CHF</b>	<b>1,042,116</b>	<b>1,414,453</b>				
<b>Total In EUR</b>	<b>846,719</b>	<b>1,173,565</b>	<b>864,319</b>	<b>800,761</b>	<b>832,059</b>	<b>780,321</b>

WCRC juga mempertahankan beberapa dana cadangan. Mayoritas dari dana ini, setidaknya pada 2011, adalah dana peruntukan – artinya dana tersebut harus dikeluarkan untuk proyek-proyek tertentu, termasuk semua program proyek kita, Sidang Raya, Dana Kebersamaan Reformed dan lain-lain. Dana “darurat,” yang akan membantu organisasi ini ketika terjadi krisis keuangan berada pada posisi yang sangat rendah pada 2011.

### DANA CADANGAN

Funds	2012	2016
	In EUR	In EUR
Earmarked	1,215,000	1,704,000
Rainy day	152,000	2,355,000
<b>Total</b>	<b>1,367,000</b>	<b>4,059,000</b>

Bahkan ketika WCRC merenungkan kepindahannya dari Jenewa, usaha-usaha dilakukan untuk meningkatkan dana peruntukan, terutama dana “darurat.” Melalui kontribusi yang diberikan gereja-gereja Jerman, paling banyak terutama dari Union Evangelical Churches (UEK) dan Dewan Misi Dunia, hal ini terpenuhi dengan sukses. Kini WCRC berada pada posisi keuangan yang aman, meskipun tantangan-tantangan tetap ada dalam usaha pencarian dana untuk operasi-operasi utamanya.

## PENDAPATAN

	2011	2012	2013	2014	2015	2016
	In CHF	In CHF	In EUR	In EUR	In EUR	In EUR
Membership						
contributions	1,042,116	1,414,453	864,319	800,761	832,059	780,321
Extra contributions						
for reserves	-	362,190	143,989	1,411,500	300,284	6,719
Others	342,637	410,476	367,567	413,875	418,445	768,255
<b>Total</b>	<b>1,384,753</b>	<b>2,187,119</b>	<b>1,375,876</b>	<b>2,626,136</b>	<b>1,550,788</b>	<b>1,555,294</b>

Dari sudut pandang keuangan, memindahkan WCRC dari Jenewa ke Hannover merupakan suatu keberhasilan. Hal ini paling nyata terlihat melalui “pengeluaran-pengeluaran tenaga kerja.” Oleh karena biaya hidup di Hannover lebih rendah satu per tiga dibandingkan dengan Jenewa, dana pengeluaran tetap tersedia karena tidak perlu mengeluarkan dana yang banyak untuk pengeluaran tenaga kerja. Meskipun demikian, haruslah dicatat bahwa terjadi penyesuaian anggota staf antara Jenewa dan Hannover. Posisi koordinator keuangan pada level eksekutif yang sepenuh waktu sekarang dipegang oleh suatu kombinasi koordinator keuangan sukarela, seorang penolong administrasi keuangan (staf WCRC) yang gajinya disediakan oleh Gereja Reformed Evangelis (Evangelical Reformed Church, Jerman).

## PENGELUARAN

	2011	2012	2013	2014	2015	2016
	In CHF	In CHF	In EUR	In EUR	In EUR	In EUR
Personnel costs	868,001	852,699	844,257	522,634	517,682	558,411
Others (mainly operational costs)	410,063	864,700	315,250	549,054	318,677	667,319
Contributions for reserves						
(incl. extra and own contr.)	81,443	444,979	193,446	1,531,036	690,778	309,488
Contributions from European						
membership fees for WCRC						
Europe Trust Account	25,246	24,741	22,923	23,411	23,651	20,076
<b>Total</b>	<b>1,384,753</b>	<b>2,187,119</b>	<b>1,375,876</b>	<b>2,626,136</b>	<b>1,550,788</b>	<b>1,555,294</b>

Terlepas dari anggaran utama yang ada, WCRC membiayai proyek-proyek dari dua kantor programnya (tetapi juga melalui sekretaris umum). Sekretaris eksekutif untuk program-program yang ada, bersama staf pendukung, melaksanakan proyek-proyek dan konsultasi sebagaimana diamanatkan oleh Sidang Raya. Untuk hal ini, mereka melakukan pencarian dana sendiri, dan pekerjaan akan dilaksanakan selama dana tersedia untuk menutup pengeluaran yang ada. Contoh jenis pekerjaan ini dilaksanakan dan didanai oleh kantor program diperlihatkan oleh grafik di bawah ini.

## PENGELUARAN PROYEK TAHUN 2016

Funds	Amount	Percentage
	In EUR	In %
GIT	54,632	9
Theological Dialogues	12,960	2
Mission	30,587	5
Georges Lombard Prize	47	0
Accra +10	23,113	4
Oikotree	795	0
NIFEA	54,776	9
Gender Justice	2,535	0
TESF	9,306	2
Women Ordination	9,659	2
Reformed Partnership Fund	249,493	40
Regional Empowerment	50,268	8
Global Internship Programme	58,014	9
Global Initiatives -		
Korea Reunification Process	17,165	3
Global Initiatives -		
Peace and Reconciliation Colombia	41,995	7
<b>Total</b>	<b>615,344</b>	<b>100</b>

Dana Kebersamaan Reformed menerima bantuan dari *Brot für die Welt* (Bread for the World, Jerman), *Evangelische Kirche von Westfalen* (Gereja Westphalia Evangelis [the Evangelical Church of Westphalia], Jerman) dan program *Otto per Mille* dari *Unione delle Chiese Metodiste e Valdesi* (Persatuan gereja-gereja Methodist dan Waldensian [Union of the Methodist and Waldensian churches] di Italia), dan juga dari beberapa kontribusi tidak tetap tetapi untuk alokasi yang spesifik. Melalui Dana Kebersamaan Reformed, WCRC menyediakan dana hibah kecil dan sumber-sumber lainnya bagi gereja-gereja yang menjalankan proyek-proyek misi yang penting bagi kehidupan suatu gereja dan komunitas di sekelilingnya, terutama pada wilayah Selatan Global.

*Otto per Mille* juga menyediakan dana bagi program Arsitektur Ekonomi & Keuangan Internasional Baru (NIFEA/New International Financial & Economic Architecture) dan Inisiatif Perdamaian Global.

### **Semakin Stabil tetapi Terus Mendapatkan Tantangan**

Meskipun tantangan-tantangan terkait anggaran terus berdatangan, diperkirakan bahwa anggaran 2017 tidak akan mengalami defisit. Bagaimanapun juga, kecuali dana tambahan dapat diupayakan atau pengeluaran-pengeluaran dipotong (yang sebenarnya sulit mengingat jumlah uang yang diperlukan untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran tetap), diperkirakan bahwa tantangan-tantangan terkait anggaran akan terus berlanjut hingga masa depan yang dapat diperkirakan. Dengan demikian, hal ini harus menjadi prioritas untuk dibahas oleh Komite Eksekutif yang berikutnya. Yang patut disyukuri adalah organisasi ini berada pada posisi keuangan yang jauh lebih baik daripada empat tahun lalu dan tidak lagi berada di bawah ancaman yang berat.